

## **Prolog**

Kusumodilagan 2013.

Tepat didepan bangunan rumah kosong tersebut lelaki itu bertemu seorang wanita, dari kejauhan terlihat sikap lelaki itu sedikit canggung, mereka saling berbicara kemudian disusul tertawa kecil dari keduanya, 10 menit sudah mereka berbicara dengan posisi berdiri, terlihat lelaki itu mengajaknya pindah tempat untuk duduk tergambar jelas sikapnya dari sebrang sana.

Sembari duduk disalah satu tempat yang tidak jauh dari bangunan itu, entah bicara mengenai apa wanita itu tersipu malu dibuatnya, sembari melirik jam tangan yang dikenakannya bagian tangan kanannya.

Dan selang beberapa menit kemudian wanita ini memutuskan pergi meninggalkan lelaki itu sendirian ditempat tersebut.

Dilain hari, lelaki itu mengajak ketemuan ditempat yang sama, diwaktu yang sama, namun dengan wanita yang berbeda, wanita yang kemarin memiliki postur kurus, kulit sawo matang, rambut kuncir kuda, tapi malam ini wanita yang diajaknya bertemu memiliki postur agak pendek, berponi dibiarkan terurai, kulit kuning langsung.

Mereka menyalami satu sama lain, saling menatap, terlihat senyum mereka merekah lalu kemudian wanita itu menundukan kepala, lelaki itu masih dalam keadaan fokus, lelaki tersebut memulai pembicaraannya wanita itu menatap tanpa menjawab hanya kepalanya yang menjadi isyarat tanda menggeleng atau mengangguk.

Setelah 30 menit berlalu, merasa ada yang kurang lelaki itu meminta pamit pulang kepada wanita tersebut lalu pergi meninggalkannya disusul kepergian wanita itu juga.

Seminggu setelahnya, lelaki ini kembali bertemu dengan wanita yang pertama kali diajaknya, sekali lagi ditempat yang sama, diwaktu yang sama, namun dengan suasana yang berbeda kini terlihat hujan masih setia meski sedari tadi hanya gerimis tapi cukup membuat mereka cukup lama tak bergerak dari salah satu warung makan yang kebetulan tutup.

## **Cinta Monyet**

Dika Saptawara dia memperkenalkan nama itu dengan lantang kala bertemu wanita itu, sebelum pertemuan tersebut dia sama halnya anak remaja sebayanya seperti yang lainnya, tumbuh sebagai lelaki sederhana, pendiam, dan lebih suka menyendiri, karena itu dia kurang menonjol dikalangan teman sebayanya.

Bukan karena tidak inisiatif seperti yang lain melainkan sudah menjadi dunianya tersendiri bagi orang yang suka menyendiri, orang-orang seperti ini memang membatasi untuk hal-hal yang tidak perlu, menghindari dari segala yang amat merugikan tenaga ataupun waktu, meski menyendiri tapi tetap menjadi makhluk sosial.

Hujan masih saja turun kini lebih deras dari yang tadi, terlihat banyak pengendara yang lalu lalang sedang berhenti untuk berteduh, pedagang kaki lima pun turut mampir di sebuah toko berkanopi itu, adapun tukang becak yang mengayuh becaknya tambah bersemangat ketika hujan mulai deras.

Wanita itu melirik Dika yang sedari hanya melamun menatap rintik tersebut,

"Kamu kok bengong aja." Tanya wanita itu.

Masih tidak mendengarkan, "Halo ada yang bicara ini." Suaranya membesar.

Lamunannya mulai pecah, "Ehh kenapa." Sambil tersenyum memastikan.

"Ah dasar!!! terusin aja melamunnya." Mengerutkan dahi menatapnya.

"Hahaha, maaf deh terbawa suasana." Asal menjawab.

"Suasana apa." mengernyitkan dahi.

"Ini." sebelum benar-benar menunjuk yang dimaksud dia terkejut dengan apa yang didepannya, "Banyak sekali orang disana?"

"Ya ampun." menepuk dahi, "Makanya jangan melamun." berkata sewot.

Membalas tanpa memandang, "Mau pulang kapan.?" Tanyanya.

"Hmmm." masih tidak tahu jawaban.

"Hujan-hujan yuk.?" Pintanya, "Sekalian aku antar pulang."

Belum ada jawaban sama sekali hanya menatap lama. "Nggak mau, Nanti dimarahi orang tuaku."

"Ini jas hujan buat kamu agar bisa pulang." Mengambilnya dari dalam jok motornya.

"Lha nanti kamu pulangnye gimana." memastikan.

"Hujan-hujan." meringis menatapnya.

Sekarang ini dia basah kuyup dibawah rintik hujan dia terlihat riang gembira, dia terheran-heran atas sikap pria itu, dan tak lama setelah itu dia pamit untuk pulang.

Pria itu melajukan sepeda motornya diikuti genangan air tersebut dari belakang, wanita itu menyaksikan laju motor anak itu dari kejauhan sampai kehilangan anak tersebut karena saat itu kebetulan hujan cukup deras dan lebat, dia masih tak beranjak dari tempat berteduh itu, jas hujannya

pun masih digenggamnya erat-erat, dia sadar dari sebrang jalan tadi banyak orang yang melihat kearahnya, seluruh orang-orang itu hanya tersenyum ketika anak tadi iseng mencipratkan air hujan kearahnya, karena kejadian tadi dia agak malu jadi pusat perhatian orang-orang yang berteduh di sebrang jalan atau disekitarnya, sesegera mungkin dia memakai jas hujan yang diberikan anak itu, lalu berjalan menembus rintik hujan yang sedari tadi belum reda.

Sesampainya di depan teras dia melepas jas hujan dari anak itu lalu masuk ke dalam rumah menuju dapur mencari persediaan teh kantong, dia mulai memasak air setelah dirasa mendidih lalu menuangkan air panas itu ke dalam gelas yang telah disediakan sedari tadi, pikirnya sembari minum teh kurang pas kalau tidak dengan cemilan, setelah keluar dari dapur dia membawa satu gelas teh hangat dan sekaleng cemilan, dia mulai duduk di salah satu kursi yang ada di sudut ruangan itu, belum puas menikmati dering pesan berbunyi dari ponselnya, terlihat nama anak itu muncul di layar ponselnya.

"Sedang apa." Tanya anak itu.

"Santai aja." Balas sekenanya.

"Kebiasaan cewe." Goda dia.

"Apanya.?" Balas dengan cepat.

Chat itu terhenti, kebetulan saat itu dia cukup sibuk sehingga tidak memperhatikan.

Waktu berlalu, setelah semua urusan lelaki itu selesai dia istirahat sebentar sambil menikmati minuman dan cemilannya di depan rumah sampai-sampai dia lupa bahwa pesanya belum sempat dibalas.

"Eh sorry ya baru bisa balas, Terang dia.

Tidak ada tanda-tanda pesan tersebut akan dibalas oleh wanita itu, pikirnya mungkin sudah tidur karena waktu hampir mendekati tengah malam, tetapi ponselnya masih berdering daritadi bukan pesan balasan dari wanita itu tapi dari teman-temanya yang lain.

Tak terasa malam makin larut dia tak mampu terjaga lagi, saat rasa kantuk menyerangnya dia masuk kedalam rumah lalu rebahan sambil menyimak teman-temanya yang sedang sibuk membahas disebuah grup pesan.

Bosan dengan tema disebuah grup itu, dia menghidupkan sebuah daftar lagu yang ada diponsel tersebut dipilihnya sebuah lagu lalu memutarnya, namun lama kelamaan diketiduran dengan lagu yang masih diputarnya.

Tiba-tiba dia terbangun akibat suara guntur yang menggelegar ditengah hujan deras itu, hawa menjadi dingin, ditariknya selimut itu ketubuhnya lalu mengambil ponsel dilihatnya waktu menunjukan 03.00 tepat, setelah menghentikan lagu yang diputarnya kemudian kembali tidur lagi.

Esoknya dia bangun lalu mencase ponselnya, waktu telah menunjukan pukul 09:30, dia mulai beraktifitas seperti biasanya, seringkali membantu orang tuanya karena dia ingin sedikit meringankan beban tersebut.

Ketika dirasa sudah selesai, dia mengambil ponselnya yang sedari tadi telah dicensya, banyak pesan yang masuk dichecknya satu persatu, dia mulai dari wanita itu karena pesannya berada diatas, setelah membuka lalu dibalasnya;

"Maaf aku sudah tidur." Terang wanita itu.

"Mimpiin aku nggak, hahaha." celetuk dia.

"Eh apa kabar kamu." Pesan dari nomor asing tersebut.

"Maaf siapa ya." Balas nomor tersebut.

"Masak lupa sih, aku Rona." Memperjelas kata-kata itu.

Dika terkejut nomor asing itu ternyata Rona, wanita yang pertama kali dia temui, dia lupa nomornya telah dihapusnya.

"Oh kamu ya, kenapa kangen, hahaha." Menggoda wanita itu.

"Iya aku kangen kamu," Mempertegas.

"Waduh beneran ini." Terkejut nggak nyangka.

"Serius, nanti bisa ketemu nggak." Berharap setuju.

Sesaat bersamaan balasan dari Rona dan wanita itu muncul dilayar ponsel Lelaki itu,

"Bisa aja kamu, tapi sedikit sih sekelebat samar ada kamu," tukas dia.

"Mimpiin aku tentang apa kalau boleh tahu." Menunggu balasan.

"Tentang kita," menggoda Dika.

"Masak sih," penasaran dibuatnya.

"Hahaha, becanda kok," menggoda Dika sekali lagi.

"Maaf lama, btw mau ketemu jam berapa," Mempertanyakan Rona.

"Seperti biasanya aja ya," memperjelas.

"Oke sampai nanti ya." Meyakinkan Rona.

Setelah itu dia meletakkan ponselnya lalu sarapan pagi yang sedari tadi belum diisi, saat dia duduk didepan rumah terdengar ponselnya berdering dari dalam, dihampiri lalu diambilnya ponsel itu terpampang jelas dari kejauhan nama penelepon itu;

"Hallo," Dika membalas ucapan yang diucapkan dari sebrang telepon itu.

"Aku tidak bisa malam ini ada keperluan." Jelas dia.

"Iya lain kali." Memberi kesempatan.

"Kita sambung chat aja iya." Menutup panggilan tersebut.

Dalam batinnya kenapa harus diwaktu yang sama setelah membuat janji dengan orang lain, Dika sudah terbiasa dengan sikap yang dimiliki Anisa, dia selalu *to the point*, untuk hal apapun, Dika sudah berkali-kali mengingatkan untuk mengabari sebelumnya tapi tetap sama saja.

"Kamu gak pernah berubah iya," terang Dika.

"Emang aku superhero bisa berubah," balasnya dengan candaan.

"Aku bisa merubahmu kapan saja," membalas candaan sekenannya.

"Aku persilahkan kalau orang itu kamu," tak lupa emotikon senyum dibagian akhir kalimat, "setelah mampu merubah jangan berubah."

Dika terpaksa, termenung menatap balasan tersebut dia tak mampu membalas apa yang telah dibacanya. Dia pun bingung saat akan membalas pesan tersebut seperti apa, sebijak apa, dan segombal apa. Dia meletakkan ponsel tersebut diatas meja yang berada didekatnya, pikirnya sementara waktu tak usah dibalas dulu, merasa masih belum ada kata-kata yang tepat untuk membalas balasan tersebut.

## Cinta Monyet 2

Sebuah pesan terlihat dilayar ponsel Dika tapi, dia sedang tidak memperhatikan ponselnya karena masih memikirkan kata-kata tersebut, pesan itu dari Rona yang memastikan dia sudah siap atau belum. Sebegitu dalam lamunan tersebut dia terkejut ketika seseorang menelponnya dan buru-buru mengangkat tanpa tahu siapa yang menelepon;

"Iya, Hallo." Menjawab tidak semangat.

"Kamu kenapa" Merasa ada yang aneh.

Setelah tahu suara siapa itu dibalik sebrang telepon dia bersemangat lagi, "Oh nggak ini sudah hampir selesai kok." Mencari alasan.

"Memang sedang apa." memperjelas lagi.

"Hhhmm." Masih berpikir lama.

Sebelum menjawab wanita disebraang telepon itu langsung menyela. "Sudahlah, jangan melamun terus, kebiasaan." Dijawabnya dengan nada ketus.

"Tumben menelpon, apa ada hal yang serius Ta." menanyakan apa tujuannya.

"Cuma memastikan seseorang." menjelaskan keinginannya. "Biasanya kalau nggak melamun iya duduk menopang dagu pikirannya entah kemana." Tertawa mengejek.

"Hahaha." Membalas tertawannya. "Sampai hafal segitunya iya kamu." Memastikan lagi.

"Harus butuh berapa lama lagi untuk menghafalmu." Bicara sekenanya.

"Berapa lama yang harus kamu butuhkan." membalik perkataanya.

"Seharusnya sih nggak perlu butuh waktu lama." Berharap merasa. "Oh iya, beberapa waktu lalu aku melihatmu berteduh ditempat biasanya."

"Ehh kapan." Bertanya Penasaran.

"Sehari setelah kita bertemu?" Menjawab tanpa ragu.

"Oh itu." Berpikir mencari alasan yang tepat. "Kebetulan ada teman yang ingin bertemu dan kebetulan juga baru melewati tempat biasanya mendadak hujan." Menjawab sekenanya.

"Oh kirain ketemu sama seorang wan..." belum selesai bicara Dika memotong pembicaraan tersebut.

"Maaf iya Git, kita sambung lain kali lagi, ini mau ada urusan sebentar." Terang Dika.

"Iya hati-hati dijalan." Terdengar bunyi telepon sedang ditutup.

Setelah itu dia terkejut melihat jam diponselnya saat telepon berakhir. Sesudah dia bergegas membersihkan diri, dia mulai menuju tempat yang menjadi titik pertemuan dengan wanita yang bernama Rona itu.

Tak lama sebelum sampai dia berhenti dipinggir jalan sambil memeriksa ponselnya, pikirnya wanita itu pasti chat terus menurus karena menunggu lama, namun setelah diperiksa belum ada satu pesan pun yang masuk. Dalam batinnya

syukur deh kalau belum sampai berarti aman, lelaki itu tak tahan apabila harus mendengarkan wanita itu menggerutu.

Setelah menunggu beberapa menit ada pesan masuk, Dika segera melihat *pop-up* itu, wanita itu memberitahu kalau sudah sampai, kemudian Dika menghampiri wanita tersebut.

Terlihat senyumannya mulai menyapa lelaki itu terlebih dulu sebelum benar-benar bicara, Dika pun hanya membalas melemparkan senyum karena tak tahu harus seperti apa terlebih dulu.

"Maaf ya lama." Menjelaskan. "Kamu menunggu kelamaan nggak tadi." Mencoba memahami.

"Sedikit." Balas dengan sikap juteknya. "Untukmu aku sempatin menunggu." Menatap matanya.

Terlihat wanita itu sedikit gugup dengan wajah memerah dibuatnya.

"Terimakasih." Sambil menundukkan kepala.

"Oh iya, hal penting apa yang mau dibicarakan." Menanyakan apa kemuannya.

"Berharap bisa bertemu denganmu bila ada kesempatan." Menundukkan kepala karena malu.

"Soal itu kapanpun bisa, tapi inti pokok dari pertemuan itu untuk membahas apa, kan belum jelas." Menjelaskan secara rinci.

Mau bilang suka tapi malu dalam batinnya, "Makanya aku bilang tadi harus lebih aktif bertemu, agar saling memaknai pertemuan tersebut." Mencari alasan yang tepat.

Dia sedikit terkejut dengan apa yang dikatakannya. "Iya bolehlah kalau itu yang kamu mau." Lalu tersenyum menatap Rona.

Dibalas senyum manis Rona, "Oh iya kamu suka hujan ya." Memastikan.

"Kamu tahu dari mana, kan aku belum kasih tahu kamu." Bertanya-tanya dalam hati.

"Aku pernah melihatmu hujan-hujan sambil iseng menyipratkan air ke seseorang, saat itu aku kebetulan lewat situ dibonceng orangtuaku menuju suatu tempat. Menjelaskan secara rinci.

"Oh itu ya, hahaha." Sambil tertawa. Aku suka rintiknya bila terkena muka." Menjawab memandang Rona serius

"Sayangnya malam ini tidak akan turun hujan, tuh lihat bulannya kelihatan." Menunjuk ke atas.

Terasa sudah 30 menit berlalu, ditempat yang sama, diwaktu yang sama, dengan suasana sedikit berbeda.

"Ayo pulang sekarang." Sambil melihat jam tangan yang dipakainya. "Nanti kemalaman" menoleh menatap rona.

Wanita itu tidak mendengarkan ucapan lelaki disampingnya, dia takjub dengan pemandangan malam itu. Bintang-bintang gemerlap memenuhi langit diatas sekitaran mereka, tak hentinya dia tersenyum sambil merapatkan jari-jari tangannya disekitar dada, membentuk seperti tangan seseorang yang sedang berdoa.

"Kau tahu tidak itu sangat indah." Memberitahu.

Menatap objek yang dituju, "Itu kan hanya bintang, yang lebih indah dari bintang itu sendiri apanya." Bertanya kepada Rona.

"Tinggal seseorang itu sendiri memaknainya seperti apa." Menjawab dengan pasti

Masih mendongak menatap keatas, "Yang aku lihat sekarang beraneka bintang, ada yang terang, ada yang berkelip-kelip, dan ada yang redup." Membicarakan apa yang dilihatnya.

"Bintang paling terang itu ada berbagai macam nama." Memberitahu. "Contohnya seperti: Canopus, Vega, Arcturus, Rigel, dan yang paling terang itu Sirius." Sambil tersenyum memandang arah Dika.

"Lalu kenapa bintang itu berkelip dan yang satu tidak?" Sambil menunjuk ke arah bintang yang dimaksud.

"Bintang berkelip itu disebabkan oleh efek yang terjadi disebuah atmosfer bumi, lalu kenapa yang satu redup, karena bintang semu; sebuah planet yang sering memantulkan cahaya dari bintang lainnya supaya terlihat bercahaya seperti bintang pada umumnya." Menjelaskan secara rinci.

"Oh seperti itu iya." Mencerna baik-baik perkataan tersebut.

"Kamu tahu tidak rasi bintang itu bila ditarik sesuai letak bintang tersebut jadi apa? Memberitahu sambil menggerakkan jarinya mempraktekan.

Lelaki itu menatap Rona dari samping, terdiam tanpa berbicara lalu mendongak keatas lagi.

"Itu namanya rasi bintang Virgo." Memberitahu.

"Lalu, apa ada bintang paling terang dari Virgo?" Bertanya kepada Rona.

"Ada, namanya Spica? Menatap Dika lebih dalam.

"Spica iya." Sambil menganggukkan kepala.

"Aku harap punya bintang sedekat ini." Melirik memberi isyarat.

"Ehh ayo pulang." Mengalihkan pembicaraan.

Wanita itu hanya mengangguk tanpa ada jawaban dari bibirnya.

Setelah itu mereka pamit pulang kerumah masing-masing wanita itu kelihatan riang saat bertemu dengan lelaki itu, meski merasa lelaki tersebut tidak nyaman dia mampu membuat pertemuan itu sedikit lebih lama daripada pertemuan sebelumnya.

Wanita itu terus memikirkan hal macam apa yang dapat bisa dibagi di pertemuan selanjutnya kepada lelaki itu, banyak yang harus dia tahu agar dapat merasakan apa yang sebelumnya telah wanita itu rasakan.

## **Rona Mentari Putri**

Batas kota, Pukul 17.30, Akhir Bulan Juli 2011.

Wanita itu sering berkunjung ditempat neneknya, bersama Ibunya atau bersama Bapaknya, kadang juga mereka bertiga bersama-sama mengunjungi rumah yang berada dibatas kota tersebut.

kunjungan mereka seminggu sekali meski harinya tak menentu, tergantung siapa dari mereka yang ingin berkunjung.

Menjelang petang mereka berpamitan untuk pulang, Rona adalah cucu pertamanya dari beberapa anaknya, terdiri dari 3 saudara; Anak pertama adalah bapak dari Rona itu sendiri, Anak kedua tinggal bersama istrinya menetap disalah satu kota di Jawa timur mempunyai anak bayi 3 tahun, terakhir Anak ketiga penganten baru tinggalnya masih satu karesidenan.

Walau sedikit jauh kadang kala menyempatkan berkunjung, tapi ketiganya jarang bertatap muka langsung, hanya berkabar lewat pesan kalau dari mereka sedang mengunjungi. Setelah berpamitan Bapak dan Anak tersebut menghidupkan motornya lalu pulang kerumah. Begitu terus setiap ada kesempatan berkunjung kerumah neneknya.

\*\*\*\*

Pada suatu saat wanita itu setelah mengunjungi sang nenek sendirian, hujan tiba-tiba turun cukup deras, pikirnya berhenti ditepi jalan untuk memakai jas hujannya, tapi naas setelah dibuka kebetulan Rona tidak membawa jas hujan malam itu, dengan terpaksa wanita itu berteduh salah satu warung yang terlihat tutup. Cukup lama dia berteduh,

sesaat kemudian seseorang lelaki berhenti ikut berteduh ditempat tersebut, hanya mereka berdua yang berteduh ditempat itu.

"Maaf boleh ikut neduh disini." Ucapnya lelaki yang basah kuyup itu.

"Iya silahkan." Balasnya penuh ramah.

Kemudian hening tanpa obrolan yang berlanjut, tapi sikap mereka sedikit canggung, lelaki itu mencuri-curi pandang kearah wanita tersebut, wanita itu merasa diperhatikan kemudian pun dia menoleh kearahnya, namun lelaki tersebut salah tingkah dan pura-pura tidak menggubris.

Tak lama ponsel wanita itu bergetar, diambilnya didalam saku tersebut lalu dijawabnya telepon tersebut,

*Iya halo,* ucapnya wanita menjawab kepada penelepon tersebut.

*Ini kejabak hujan Yah, aku lupa bawa jas hujan.*

*Iya aku nunggu reda, Eh iya Yah, Tuuttt.*

Sebelum ucapnya berlanjut kepada Bapaknya, ponsel tersebut *lowbat* dia begitu gelisah, terlihat wanita itu mengerutu sendiri.

"Ini pakai punyaku, biar nggak gelisah." Menawarkan ponselnya.

"Maaf nggak usah." Tolaknya ramah.

"Bener nih, kelihatane mau bicara penting, ini pakai aja." Sekali lagi menawarkan ponselnya.

"Hmmm." Sambil berfikir.

Lelaki itu masih menyodorkan ponselnya, dan tatapannya tak lepas kearah wanita tersebut.

"Sesama manusia saling membantu kan." Alisnya bergerak keatas, lelaki itu percaya diri.

"Iya deh, pinjam sebentar ya." Sambil mengambil ponsel yang disodorkannya sedari tadi.

"Lama juga gak apa." Pintanya sambil tersenyum.

Wanita itu menoleh sesaat, alisnya mengerut, sekilas tatapannya tajam, lalu kembali mengarah ponsel tersebut sambil mengetik nomor yang mau dimasukkannya.

Ini aku Rona yah? Ponselku lowbat, jangan khawatir ya Yah, aku baik-baik aja kok.

*Kalau sudah reda secepatnya aku pulang.* Ditambahkan emotikan senyum diakhir kalimat pesan Rona tersebut.

"Ahh lega." Senyumnya sumringah.

Lelaki disampingnya menatap keheranan.

Wanita itu menoleh menatap lelaki tersebut. "Ehh iya ini ponselmu." Sambil menyodorkan ponselnya kembali kepada lelaki tersebut.

"Makasih ya." Senyum simpulnya terlihat.

"Iya sama-sama, pulsanya nggak perlu diganti, hihihi." Sedikit cekikikan.

"Makasih sekali lagi hehehe." Senyumnya kembali ramah.  
"Oh iya namamu siapa." Tanyanya kepada lelaki tersebut.

"Panggil aja Dika." Jawabnya tegas.

"Ohhh ya." Timpalnya.

"Tadi siapa? Bapakmu.?" Mencoba menebak.

"Iya, sering khawatir kalau aku pergi sendirian."

Lelaki itu hanya mengangguk tanda setuju.

"Apa nggak dingin." Tanyanya.

"Nggak begitu sih hehehe." Jawabnya enteng.

"Habis dari mana." Timpalnya.

"Cari angin." Sahutnya santai. "Kamu sendiri dari mana."  
Menanyakan hal yang sama.

"Dari rumah nenekku."

Lelaki itu sekali lagi mengangguk tanda setuju, kemudian lelaki itu berjalan kearah motornya, membuka jok tersebut, lalu mengambil jas hujannya, sesaat kemudian balik kearah wanita tersebut.

Lelaki itu tiba-tiba menyodorkan jas hujan tanpa memberitahu terlebih dahulu.

"Apa!!" Wanita itu menatap jas hujannya lalu menatap lelaki itu penuh keheranan.

"Ini pakai, biar cepet pulang, bapakmu sudah menunggu."  
Memberitahu.

"Nggak perlu, nunggu reda aja, toh aku sudah ngabari ayahku."

Dipegang tangan wanita itu lalu diberikannya jas hujan tersebut.

"Ehh." Matanya melotot karena tangannya tiba-tiba dipegang sambil kebingungan memegang jas hujan.

"Ini dipakai, meski orangtuamu sudah kamu kabari tetap saja gelisah dong." Menjelaskan faktanya.

"Tapi.."

"Nggak ada tapi-tapian, udah dibawa saja dulu." Meyakinkan.

"Baru ketemu udah ngerepotin 2x aku." Katanya kepada lelaki tersebut.

"Udah nggak usah merasa tak enak begitu, santai aja, udah tugas manusia saling menolong." Katanya dengan bijak.

Lelaki itu beringsut berjalan ke arah motornya, lalu menoleh ke arah wanita tersebut.

"Hati-hati dijalan, aku pergi dulu."

Wanita itu terheran-heran sambil melihat kepergiannya dibalik hujan deras tersebut.

( Dari awal anak itu memang agak aneh, tapi dari sikap dan tutur katanya, anak itu memang orang baik. ) hatinya dalam hati.

Tak lama setelahnya dipakailah jas hujan pemberian lelaki itu, kemudian menghidupkan motornya lalu pergi menembus rintik hujan menuju rumahnya.

\*\*\*\*

Sesampainya di rumah wanita itu melepas jas hujan lalu digantungnya agar bisa kering, lalu masuk ke dalam rumah, suasanya sunyi pikirnya orangtuanya mungkin sedang

tidur. Langkahnya terhenti dipintu kamar yang tertutup rapat dibukanya pelan-pelan lalu diintipnya, ternyata benar orangtuanya sedang tidur, kemudian melanjutkan langkahnya menuju kekamarnya, wanita itu merebahkan tubuhnya diranjang tersebut, tak lama setelahnya kemudian wanita itu ketiduran.

### **Cinta monyet 3**

Setiba dirumah Dika mengecek ponselnya, ada sebuah pesan yang belum dibuka sedari tadi, kemudian dia membuka ponsel, pesan tersebut dari Rona.

*Aku senang hari ini, terimakasih atas waktunya, next time kalau ada waktu bisa ketemu lagi.*

Tak lupa emotikon senyum diakhir kalimatnya.

*Boleh aja, tapi kabari dulu.*

Setelah membalas pesan dari Rona, ponsel tersebut sengaja dimode silent oleh lelaki itu lalu meletakan ponsel tersebut disampingnya.

Dia duduk didepan teras rumah sedang bersantai, sekilas Lelaki itu memikirkan ucapan yang diucapkan Rona sebelum pamit pulang, dia terkesan dengan cara Rona menjelaskan hal tadi secara detail.

Namun pikiran itu tiba-tiba buyar saat hujan mulai sedikit turun, dia menahan diri karena bukan waktu yang tepat untuk hujan-hujan, dia lebih memilih melihat hujan yang turun itu dari teras rumahnya.

Tak lama hawa berubah menjadi dingin, secara bersamaan suhu tubuh Lelaki itu pun berubah, kini lelaki itu menguap terus menerus, pikirnya dulu apa hanya dia saja atau orang lain juga merasakan hal yang sama seperti dia. Merasakan tubuhnya berubah ketika hawa dingin menyerangnya kemudian Lelaki itu masuk kedalam rumah, dia melihat jam yang ada diponselnya waktu menunjukan pukul 21:00 Wib, dia masuk ke kamar kemudian pergi tidur.

\*\*\*\*

Ketika fajar menyingsing, Dika baru bangun dari tidur panjangnya, lalu keluar kamar untuk mencuci mukanya, terlihat ibunya sedang menyiapkan sebuah teh hangat untuk bapaknya yang telah rapi dengan seragam kebanggaannya.

"Dika, mau ibu buatkan teh atau kopi." Ibunya menawarkan minuman.

"Huuaamm nuanti aakuuu buuatt suendiri bukk." Sambil menguap menutup mulutnya.

Melihat kelakuan anaknya, orangtuanya hanya tersenyum kecil. "Apa masih lama pengumuman dari sekolah." Ibunya bertanya.

"Masih buk." Menjawab dengan menatap kaca didepannya.

"Setelah ujian selesai kan, hari bebasnya anak sekolah kan." Memastikan lagi.

Lelaki itu mengangguk tanda setuju.

"Ibu nggak nglarang kamu pergi, tapi tahu waktu iya." Memberitahu.

"Iya buk." Lelaki itu paham tujuan pembicaraan itu akan mengarah kemana.

"Satu lagi, jangan nyakitin perasaan wanita, ibu tahu kamu sering ketemu sama beda wanita." Mempertegas pembicaraan tersebut.

"Cuma temenan buk." Melirik bapaknya.

"Pahami dulu orang tersebut; memahami karakter dan sikap seseorang itu perlu, terus yang terpenting kalau sudah suka,

pertahananin seseorang itu." Timpal bapaknya.

"Siap pak!! Menjawab sekenanya.

Tak lama kemudian bapaknya berangkat kerja, suara deru mesin itu lama kelamaan tak terdengar lagi, lalu ibunya pun pergi kedalam dapur melanjutkan aktifitasnya.

Dika bersantai didepan teras sambil melamun, saat berjalan dari kejauhan Senja melihat Lelaki itu didepan rumahnya, Wanita itu memutuskan mampir sebentar.

"Hei!! Pagi-pagi melamun, nggak baik tahu, hahaha. Sambil mengagetkannya lalu tertawa.

Lelaki itu terkejut bukan main, saat tahu Senja membuyarkan lamunannya. "Ehhh sejak kapan kau ada disini." Bertanya keheranan.

"Makanya jangan keseringan melamun, hobi kok melamun, hobi yang lain kek, Hahaha." Meledak lelaki itu.

"Kau bawa apaan itu." Mempertanyakan barang yang kantong plastik yang dibawanya.

"Ini!!" Sambil menunjuk kantong plastik itu. "Ini isinya sayuran, disuruh beli ditikungan itu tu." Memberitahu lelaki itu.

"Jauh amat sampai kesini." Mengerutkan dahi menanyakan tujuannya.

"Kata ibuku pedagang sayur keliling didekatmu harganya sedikit miring." Menjelaskan dengan pasti.

"Bilang aja sekalian mau menemuiku, Hahaha." Goda lelaki itu.

"Kepedean banget sih, kebetulan pas aku lewat kau sedang duduk didepan, makanya aku mampir sebentar kalau kamu nggak ada didepan aku juga gak bakal mampir kesini." Bener nggak.

"Iya sih." Sambil tersenyum.

Dari dalam ibunya melangkah keluar memastikan siapa yang sedang bicara didepan.

"Ehh ada Senja." Ibunya Dika menyapa wanita itu.

Menoleh arah suara itu, "Ehh Budhe." sambil tersenyum menatap orang tua itu. "Tumben main kesini." Tanya ibu paruh baya itu.

"Kebetulan tadi lewat sini, ini habis beli sayuran dipojokan itu." Menjawab dengan ramah.

"Budhe kira tadi siapa, suaranya terdengar sampai kedalam." Memberitahu

"Ehh apa iya Budhe, maaf Budhe hehehe." Merasa tidak enak.

"Itu tandanya ibuku sudah hafal suaramu, apalagi kalau pas ngomong." Meyakinkan wanita itu menunjukan ibu jarinya, "Cempreng banget hahaha." Goda dia.

"Huuuh dasar tukang melamun." Mengejek balik.

"Sering-sering main kesini biar Dika ada temennya, kan suasana bisa jadi ramai kalau ada kamu." Pinta ibu itu.

"Hehehe." Menjawab dengan tawa kecilnya.

"Ada yang ditunggu ibumu nggak, selain kamu." Tersenyum memberikan sebuah pertanyaan.

Terdiam mencerna pertanyaan itu. "Oh iya, sayurannya." Sambil menepuk dahinya.

"Budhe pulang dulu ya." Senja bergegas melangkah.

Setelah itu dia pulang menuju kerumah tak lupa membawa kantong plastik berisi sayuran itu. Kemudian ibunya masuk rumah diikuti Dika dari belakang. Selang beberapa menit Lelaki itu sudah membawa sebuah piring berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya dan membawa botol minuman tersebut.

Setelah selesai sarapan, kemudian Dika mengambil ponselnya, ada sebuah pesan masuk yang belum dibaca dari kemarin malam;

*Lain kali pergi kemana ketempat wisata, mau nggak.*

*Test.*

*Test.*

Pesan pertama itu dari Rona, beberapa kali mengirim pesan karena tidak dibalas, lalu memastikan apa Dika masih aktif atau tidak.

Diurutan kedua ada pesan dari Gita, Dika penasaran dengan isi pesan itu lalu membuka pesan tersebut.

*Apa kabar, kamu nggak pernah hubungi aku,*

Lalu dengan cepat dia mengirim sebuah balasan kepada Gita.

*Maaf aku nggak punya data hehehe, aku sangat baik, kabarmu gimana.*

Selang beberapa menit, Gita membalas pesan tersebut.

*Pastinya sangat baik, Kamu ada waktu tidak,*

Bersamaan dengan balasan pesan tersebut, Lelaki itu sedang melamun, merasa pesannya lama tidak terbalas. Wanita itu menelepon, Nada dering panggilannya pun berbunyi, lamunannya pecah mendengar suara itu, lalu diterimalah telepon itu.

"Iii iya ha halo." Menjawab dengan gugup.

"Kebiasaan!! Pasti melamun.? Tanya wanita itu dari seberang telepon.

"Hehehe." Lelaki itu hanya terkekeh.

"Kamu ada waktu nggak." Coba memastikan.

"Emang kenapa." Menjawab santai.

"Temani aku pergi yuk, lagi suntuk nih." Wanita itu berinisiatif mengajak Dika.

"Boleh!!, kemana?" Menjawab penuh semangat.

"Belom tahu mau kemana yang penting kita keluar dulu sambil dipikirkan nanti." Menjelaskan dengan cepat.

"Sekarang apa nanti?" Mempertanyakan.

"Iya sekaranglah masak besok lusa." Menjawab dengan tegas.

"Cuma ngetest aja kok, aku suka caramu bicara, terlihat lucu hahaha." Mencoba mengajak bercanda.

"Aku juga suka cara tertawamu, bikin orang juga pengen tertawa." Memberitahu.

"Ciye sampai segitunya hahaha." Menggodanya.

"Apaansih kamu!!, jangan mulai deh." Sedikit kesal. "Buruan kesini aku bonceng kamu iya." Pinta wanita itu.

"Kerumahmu?" Tanyanya mengira-ngira.

"Biar kamu tahu sekalian rumahku hehehe." Memberitahu sambil terkekeh pelan. " Nanti alamat lengkapnya aku kirim pesan aja." Menjelaskan tersebut.

"Oh tidak masalah." menjawab penuh semangat. "Tapi aku mandi dulu iya hehehe" suaranya terlihat berbisik kemudian terkekeh.

"Yaudah sana." Sambil menekan tombol warna merah itu untuk menutup teleponnya.

Tak lama setelah itu Lelaki itu sudah kelihatan rapi, sambil berkaca menyisir rambutnya, dari kejauhan terlihat ibunya sedang memandangi anaknya yang sedang menyisir tersebut, nampak raut mukanya sangat riang sekali kemudian Lelaki itu melangkah menuju dapur mendatangi ibunya, merasa anaknya sedang menuju dirinya ibunya pun pura-pura tak melihat.

"Buk!, Dika mau pergi dulu ya." Menatap ibunya lalu berpamitan.

"Mau pergi kemana? Sama siapa?" Mempertanyakan tersebut.

"Sama teman buk, aku cuma diajak, pergi kemana kurang tahu buk." Menjelaskan keibunya.

"Yaudah hati-hati ya." Tersenyum membolehkan pergi.

"Iya buk." Tersenyum memandang ibunya.

Setelahnya berpamitan Lelaki itu menghidupkan motornya lalu berangkat menuju alamat yang sudah diberitahu sebelumnya oleh Wanita tersebut. Tak butuh waktu lama Lelaki itu pun akhirnya tiba di sebuah perkampungan yang padat penduduk, karena baru pertama kali berkunjung Dika menanyakan tempat tinggal Gita kepada seseorang yang kebetulan sedang berada di daerah situ.

Kemudian setelah itu Dika melanjutkan motornya lagi menuju tempat tinggal Wanita itu, yang tidak jauh dengan seseorang yang memberitahukan tempat tinggalnya tadi, lalu Lelaki itu berhenti di rumah yang dimaksud kemudian mengetuk pintu tersebut.

## **Anisa Megantari**

Taman baca masyarakat, pukul 14:00 Wib, pertengahan musim 2011

Dibelakang sebuah supermarket dekat pusat grosir bahan kain terbesar, terdapat sebuah gedung yang lama kosong dan kini telah disulap oleh pemerintah menjadi bangunan yang bermanfaat, saat sore antusiasme masyarakat cukup memadati tempat tersebut untuk sekedar berkunjung ataupun membaca.

Tak hanya anak remaja orang dewasapun sering berkunjung untuk menghabiskan waktu mereka salah satu yang suka atau bahkan setiap hari berkunjung anak yang bernama Anisa Megantari, dia rajin meminjam sebuah buku, buku-buku tersebut kadang dibawanya pulang atau hanya membacanya ditempat tersebut.

Pustakawan gedung tersebut sudah hafal anak itu, namanya pun telah banyak tertera dibuku tamu depan, dia salah satu pengunjung setia taman baca itu, setelah selesai pulang dari akademisnya dia menyempatkan berkunjung kesana karena dia tertarik dengan membaca buku.

Rumahnya tak jauh dari tempat tersebut hanya beberapa meter dari bangunan tersebut, setiap kali pergi dia hanya jalan kaki pulang pergi dari rumah ke gedung itu.

Hari ini dia berkunjung lagi untuk meminjam sebuah buku, terlihat dia turut memadati lorong taman baca itu memilih satu demi satu, dilihatnya dengan jeli sambil membolak-balikan cover buku tersebut, satu persatu digenggamnya buku yang dia dapatkan, setelah selesai memilih dia menghampiri sebuah meja dengan buku tamu disamping

kirinya, dibelakangnya terdapat gambar penulis beserta quotes terpopulernya disebuah dinding tersebut.

Senyum ramah tampak dari wanita itu, "Hari ini meminjam buku genre apa?" Tanya pustakawan itu sambil menulis nama peminjam dan nama bukunya disebuah buku catatan berbentuk persegi itu.

"Hari ini genrenya; 1 Fiksi, 1 petualangan, 1 Ilmiah, dan sebuah buku paket." Menjelaskan kepada wanita itu.

"Seperti biasa ya pengembaliannya." Menatapnya ramah.

"Iya terimakasih." Membalas senyumannya.

Dia berencana memilih membaca beberapa buku itu dirumah, berjalan pulang sambil membawa buku tersebut, ditengah perjalanannya membawa sebuah buku ada beberapa anak yang berlarian kearahnya, dia hafal anak-anak itu karena setiap sore mereka sering bermain *ling-lingan*.

Mereka masih satu kampung dengannya tapi hanya beda RT saja, dia melanjutkan perjalanannya terdengar suara anak-anak berlarian itu sedikit menjauh, tiba-tiba dari sebuah gang tepat didepannya suara anak-anak yang berlari itu semakin dekat, beberapa anak mampu menghindar tapi hanya anak lelaki itu yang tak bisa menghindar otomatis lelaki itu menabrak Anisa.

Buku tersebut berserakan kemana-mana, lelaki itu tahu kalau dia sedang menabrak wanita, dia membantunya mengambil buku tersebut

"Aduh? Maaf ya gak sengaja." Sambil menata buku yang diambalnya lalu diberikan kewanita itu.

"Makanya kalau lari hati-hati." Memperingatkan.

Lelaki itu hanya tersenyum melihat wanita itu,

"Kamu bukan orang sini, kan.? Bertanya.

"Iya, tapi aku sering main kesini. Menjawab pertanyaan yang diberikan.

"Yaudah aku lanjut dulu." Berjalan meninggalkan lelaki itu.

"Iya, dadahhhh." Melambaikan tangan.

Anisa tidak menengok sama sekali sambil berjalan dia sedikit menahan senyumnya, pikirnya anaknya baik, sedikit lucu, tapi konyol.

Setelah sampai dirumah, buku itu diletakkan dimeja lalu dia masuk ke dapur mengambil sebuah gelas dan botol air mineral kemudian diletakkan bersebelahan dengan buku tersebut.

Dia duduk dikursi kayu yang sudah berumur sambil menikmati makanan ringan yang memang sudah disiapkan diatas meja bila sedang santai dan tak lupa air mineralnya pula yang diletakkannya sedari tadi, mereka masih saja berlarian diluar terlihat lelaki yang menabraknya mengikuti dibelakang mereka yang sedang berlari.

Setelah itu dia berencana membaca buku yang dipinjamnya dari Taman Baca tadi, dia sering mengisi waktu luangnya dengan membaca.

Beberapa jam telah berlalu meskipun suara orang berlarian masih saja terdengar dia nampak tak menggubrisnya dia sibuk membaca bab demi bab dari buku tersebut, nampaknya suara langkah dari orang-orang berlari sedikit berkurang dia mendongak keatas melihat jam dinding yang tepat didepannya, terlihat waktu sudah menunjukkan pukul

21.00, pikirnya lanjut membaca besok, Anisa menandai halaman yang terakhir dia baca dengan sebuah pembatas buku, kemudian disusunnya buku-buku tersebut ke sebuah rak yang tak jauh dari tempatnya membaca.

Anisa terus saja menguap sambil berjalan menuju kamarnya, dia berbaring diatas tempat tidurnya lama kelamaan dia tertidur dengan pulasnya.

( Makanya kalau lari hati-hati ) wanita itu menginggau.

Saat bersamaan orangtuanya kebetulan lewat depan kamarnya tak sengaja mendengar anaknya mengigau, ibunya tak mempermasalahakan karena anaknya memang jadi kebiasaan ketika sedang tidur.

Ibunya terjaga karena masih sibuk dengan aktivitasnya dia senang merajut ketika sudah dirumah, motif yang dia buat bermacam-macam seperti halnya; bunga, hati, daun, atau muka hewan dll. Karena mengikuti pesanan dari konsumen yang ingin membeli.

Ibunya pun bergegas istirahat karena sudah larut malam diletakkan jarum beserta benang wol tersebut lalu pergi ke kamar untuk tidur.

Keesokan paginya Anisa sedang melakukan pemanasan untuk jogging, tiap hari minggunya dia sempatkan untuk berolahraga, dia berencana lari disekitar kompleks gelanggang olahraga.

Tak lama setelah 4 putaran Anisa istirahat sebentar didekat pintu masuk gelanggang, tak jauh dari tempat itu terlihat lelaki yang menabrak anisa kemarin keluar dari dalam gelanggang, lelaki itu tersenyum ketika melihat wanita yang ditabraknya kemarin sedang istirahat berada tepat

didepannya, dia hafal postur tubuh dan gaya rambut kuncir kuda itu.

Dia mempunyai rencana menabraknya lagi tapi secara sengaja atau mengagetkannya dari belakang, pikirnya menabraknya dengan sengaja lebih baik karena kebetulan kemarin pertemuannya dengan wanita itu dengan tidak sengaja tertabrak.

Kemudian dia beraksi, berlari menuju wanita itu dari kejauhan, dia bukannya terlihat menabrak tapi sedikit menyenggol Anisa lalu duduk tepat disebelahnya,

"Astaghfirullah!!! Siapa sih?" Badannya mengikuti senggolan itu lalu dengan sigap melihat arah yang menyenggolnya.

Diam sejenak "Ya ampuunn!!! Kamu lagi." Dengan ekspresi kesalnya sambil berdiri menjauh.

Lelaki itu hanya tersenyum, mengabaikan ucapan tersebut.

"Bisa nggak datangnya santai." Memberitahu lelaki itu.

"Kebetulan ketemu disini." Tersenyum menatapnya.

"Biasa aja kali, inikan tempat umum." Menjawab ketus.

"Mungkin kita jodoh, hahaha." Tertawa berharap.

"Ha-ha-ha." Menirukan dengan ucapan gaya tertawanya.

"Nggak lucu." Menatap tajam.

Menunduk sambil bicara kemudian menatap wanita itu.  
"Boleh tahu namamu."

Mengernyitkan dahinya "aku Anisa Megantari, panggil saja Anisa." Memberitahu. "Tapi, aku nggak pengen tahu

namamu." Menjawab ketus.

"Tapi tahu orangnya dan isi hatinya saja sudah cukup kan, hahaha." Mengajaknya bercanda.

Ekspresinya sedikit terkejut. "Humormu ngaco." Sambil menunduk ragu.

"Maaf ya, aku cuma ingin mengajakmu berbicara ataupun bercanda." Pintanya.

"Santai aja" berjalan menjauh. "Udah agak siang pulang bareng nggak?" Menengok memastikan.

Tanpa jawaban dia menyusulnya berjalan dibelakangnya tak lama pula dia terlihat sedikit mengimbangi langkah wanita itu dan sekarang lelaki itu terlihat berjalan bersebelahan disamping Anisa.

Tak ada sepatah kata apapun yang terucap dari mereka berdua dalam perjalanan pulang, yang satu hanya diam sambil melihat-lihat dan yang satunya lagi suka bergumam sendiri atau melakukan tingkah konyolnya.

## **Anisa Megantari 2**

Mereka berdua berjalan menembus melewati keramaian, mereka terlihat gugup tapi menyikapi hal itu dengan santai, sambil berjalan bersamaan saking padatnya jalanan itu tak sengaja tangan mereka bersenggolan, tiba-tiba dari arah belakang ada orang yang sedang tergesa-gesa menyenggol Anisa untuk keluar dari gelanggang tersebut, dengan sigapnya lelaki itu menangkap tubuhnya yang hampir saja terjatuh, maklum bila hari minggu tiba gelanggang tersebut dipadati pengunjung, ada pula pedagang yang membuka lapak disekitar pintu keluar.

Setelah melewati gerbang pertama didalam gelanggang mereka menuju tempat parkir disamping kiri dan kanannya pintu utama gelanggang itu,

"Kamu naik apa?" Bertanya ke Anisa.

"Jalan kaki." Menjawab menoleh lelaki itu.

"Ayo pulang bareng." Mengajaknya berharap.

"Hhhmm" menimbang-nimbang.

"Ahh lama." Tersenyum sambil menggandeng tangan wanita itu menuju sepeda motornya.

Mereka berdua berboncengan pulang kerumah, gak ada sepatah kata lagi yang terucap diperjalanan, setelah tiba dilampu merah depan toko kain anisa memberitahu untuk diturunkan didepan Taman Baca, dengan alasan ada perlu, lalu dia berhenti tepat didepannya.

"Terimakasih ya." Sambil tersenyum.

"Kapanpun masih boleh kok kalau mau diboncengin lagi."  
Menatap wanita itu.

"Gak usah banyak menghayal deh." Mengerutkan dahinya.

"Hati-hati ya." Tersenyum. "Oh iya!"

Wanita itu diam menatap, menunggu ucapan lelaki tersebut,

"Gak jadi deh." Tersenyum kearahnya.

Kemudian lelaki itu pergi diikuti asap motornya dari belakang, Anisa hanya menatap dari kejauhan, terlihat bayangannya hilang ditikungan lampu merah itu.

Setelah itu dia pulang menuju rumahnya, sebetulnya dia tidak ingin mampir ke Taman Baca hanya berdalih agar tak kelihatan tetangganya saja.

Setelah selesai membersihkan badan, dia memilih duduk diteras untuk bersantai sambil membawa sebuah botol minuman dan sekaleng cemilan, bayang-bayang lelaki itu tak sengaja terlintas dipikiran wanita itu, dia menolak pikiran yang terlintas itu lalu lebih memilih memikirkan hal yang menyenangkan daripada memikirkan hal yang mengganggu pikirannya.

Dari dalam rumah ibunya menyadari sikap anaknya sedikit aneh, setelah menyiapkan sebuah kopi hangat untuknya suaminya yang kebetulan pulang lebih cepat karena hari minggu, kemudian ibunya mendatangi anaknya yang duduk diteras rumah.

Berjalan menuju anaknya, "Ibu lihat akhir-akhir ini kamu sedikit aneh." Sembari duduk disebelahnya. "Kenapa." Tanya ibunya perhatian.

Lamunannya pecah, "Ehh ibuk, menatap ibunya. "Aku enggak apa-apa buk." Menjelaskan.

"Tidak perlu dipikirkan, terima saja kejadian-kejadian itu." Menjelaskan ke anaknya.

Anisa terdiam tanpa jawaban sambil memikirkan hal tersebut.

"Yaudah ibu kedalam dulu." Tersenyum memandang anaknya.

Masih tak ada jawaban.

Setelah itu dia masuk kamar, mengambil buku disebuah rak lalu membuka sebuah buku untuk melanjutkan cerita yang terhenti kemarin.

\*\*\*\*

Hari semakin sore, dia menutup bukunya tak lupa halaman terakhirnya diberi pembatas buku, dimasukannya kedalam rak yang berjajar rapi dengan buku-buku lain tersebut didalamnya.

Setelah keluar kamar dia melihat ibunya sedang kerepotan memasukan snack-snack itu kedalam kotak dusnya satu persatu, dia membantu ibunya menata snack yang sudah diisi kedalam kantong plastik yang sudah disiapkan sedari tadi.

"Nanti snacknya tolong ditaruh dirumah Pak RT iya." Pinta ibunya.

"Iya buk." Memandang ibunya.

"Nanti sekalian bilang iya kalau snack itu semuanya 60 dus."

"Iya buk." Menjawab sambil memastikan jumlah dus itu.

Setelah selesai memasukan beberapa snack ke kantong plastik, dia pamit ke orang tuanya untuk kerumah Pak RT untuk memberikan snack tersebut, ditengah perjalanannya dari kejauhan dia melihat ada beberapa anak laki-laki sedang berbicara disudut lapangan diantara mereka ada sebuah sepak bola, pikirnya mungkin mereka akan bermain sepak bola atau sudah selesai bermain, sambil melihat satu persatu dari mereka kemudian melanjutkan perjalanannya.

Tiba-tiba dari belakang ada sebuah suara yang tak asing yang pernah dia dengar,

"Apa ada yang bisa dibantu." Suara laki-laki itu menawarkan bantuan.

Menoleh arah suara tersebut, " Tak usah aku bisa bawa kok."

Wanita itu melanjutkan perjalanannya, tampak dari jauh lelaki itu masih mengamati langkah gontai Anisa, dia mengikutinya dari kejauhan tanpa sadar langkahnya lebih cepat daripada langkah Anisa yang terhenti karena istirahat

"Tak perlu sungkan." Tanpa aba-aba lelaki itu memegang sisi yang satu dari kantong plastik itu.

"Maaf?, tapi aku gak mau merepotkanmu." Mengernyitkan dahi.

"Gak ada yang direpotkan, inisiatifku sendiri menolong sesama." Menjelaskan sambil berjalan beriringan.

Wanita itu tanpa jawaban sambil mengamati area sekitar.

"Tahu atau tidaknya mereka, orang-orang tahu kok apa yang kuperbuat." Tersenyum melihat kedepan.

Menunduk tanpa menjawab.

"Lelaki mana yang membiarkan seseorang sedang kesusahan?" Memberi pertanyaan.

"Ada 2 hal disetiap laki-laki ; ada maunya atau benar-benar menolong. Memberitahu.

Lelaki itu tersenyum tanpa jawaban.

"Lihat mataku kalau pengen tahu jawabannya." Meyakinkan niatnya agar tidak ditatap.

Kemudian wanita itu menatap mata anak lelaki itu tanpa ada kata yang keluar.

Dia terkejut dengan sikap Anisa, "Apa sudah tahu jawabannya." Sambil mengedipkan mata.

"Nggak usah genit deh, kembali menatap kedepan.

Setelah itu tanpa ada perbincangan lagi antara mereka, sesampainya didepan rumah ketua RT tiba-tiba yang punya rumah sudah keluar sebelum mengucapkan salam;

"Ehh Anisa, Ini saya mau ambil kerumahmu sekalian ada urusan sama bapakmu, tapi kamu malah sudah sampai kesini," memberitahu. "Sebelumnya terimakasih iya." Tersenyum melihat mereka.

"Nggak apa-apa pak, sekalian jalan-jalan sore, menjelaskan.

"Ini pacar kamu ya?" Pak RT menanyakan.

Mereka sama-sama terlihat aneh ketika mendengar pertanyaan itu, Anisa hanya terdiam, namun lelaki itu hanya tersenyum melirik wanita disampingnya itu, setelah urusan selesai mereka berdua pamit dari rumah Pak RT, Anisa pulang menuju rumahnya begitu juga lelaki tersebut.

\*\*\*\*

Waktu berganti malam, separuh halaman telah terbaca dia ingin sekali melanjutkan membaca buku itu tapi, tiba-tiba lampu mulai padam, dia keluar kamar sembari meraba temboknya untuk jadi tuntunan pegangannya, terdengar dari jauh orangtuanya menggerutu, karena Oglangan yang terjadi.

Anisa memilih duduk diteras rumahnya sambil membawa botol minuman dan sekaleng cemilan, tak lama kemudian gerimis datang disusul hujan, terlihat dari jauh ada 2 anak laki-laki hujan-hujan yang satu sedikit basah, yang satunya basah kuyup, salah satunya dari mereka anak yang menabraknya.

Dia terlihat ceria dibawah rintik hujan itu, sambil mendongak keatas dia terdiam tanpa bergerak, dari kejauhan Anisa sedikit tertawa ketika konsentrasi lelaki itu dirusak temannya yang menyipratkan genangan itu, sampai-sampai cipratan genangan itu langsung terkena mukanya.

Dari dalam ibunya melihat sikap anaknya, dia penasaran anaknya tertawa karena apa, Anisa tidak menyadari kalau ibunya juga mengamati apa yang yang membuatnya tertawa, lalu ibunya hanya tersenyum melanjutkan aktivitasnya.

### **Anisa Megantari 3**

Anisa bangun dari tidurnya, kemudian duduk mengumpulkan niat untuk turun dari ranjangnya, setelah itu dia berjalan ke kamar mandi untuk mencuci mukanya.

Sesudah cuci muka dia mengambil air minum, terlihat ada secarik kertas berisi catatan yang ditempelkan dipapan kecil itu;

*( Kami sedang pergi, karena mendadak ibu belum sempat memasak tapi nasinya sudah ada ditempat biasa, oh iya? bapakmu bilang uang saku dsb ada ditempat biasa, jaga diri baik-baik. )*

Setelah faham apa maksudnya dia bergegas mandi kemudian sesudah itu dia berangkat untuk menimba ilmu.

Ditengah perjalanannya menuju sekolah terlihat dari kejauhan lelaki itu sedang berangkat ke sekolah juga disampingnya ada seorang perempuan yang menemaninya jalan kaki, terlihat dia hanya terdiam dan mengganggu sedangkan wanita itu bicara sambil menggerakkan tanganya,

Dia hafal siapa perempuan itu, langkahnya Anisa yang semakin cepat atau mereka berdua yang jalannya lambat, kini mereka bertinga berjalan bersama, hanya wanita itu yang tahu kalau Anisa berada dekat disekitarnya.

"Ehh Anisa." Sapa wanita itu.

Lelaki itu terkejut melihat Anisa sedang disamping mereka.

"Boleh gabung nggak."menanyakan kepada mereka.

"Boleh aja." Jawab wanita itu, Lelaki itu hanya terdiam melirik temannya.

"Kenalin temenku satu kelas, namanya Dika. Memperkenalkan ke Anisa.

"Kalian satu sekolahan." Dengan ekspresi terkejut melihat mereka berdua.

"Iya memang kenapa." Wanita itu basa-basi.

"Oh pantes, Pak RT bisa kenal kamu." Mengandai-andai,

"Oh jadi kalian sudah saling kenal iya." Pura-pura tidak tahu.

"Dia tahu aku tapi tidak ingin tahu namaku." Sahut lelaki itu sambil tersenyum melirik Anisa.

"Kenapa Dik." Tanya Lelaki itu.

"Tanya Anisa saja dia tahu jawabannya. Sambil tersenyum mengedipkan mata kepada Anisa.

"Jangan beri pertanyaan yang sulit dong." Menjelaskan, "Trus jangan mulai genit lagi deh. Memalingkan wajahnya.

"Kok bisa sulit?" Memastikan, "Hayoo cieee." Menggoda Anisa.

Temannya hanya tersenyum memandang mereka.

"Kamu nggak sebel apa Nja lihat tingkah konyol orang satu ini." Bertanya ke wanita itu.

"Cieee yang sedang minta saran ke Senja." Sambil memandang mereka dengan tingkah konyolnya.

"Ehh tak terasa hampir sampai." Mengalihkan pembicaraan, "Lanjut nanti iya nis" tersenyum memandangnya.

"Iya nanti lanjut empat mata iya." Sambil tersenyum mengedipkan mata.

"Apaan sih." Jengkel karena sikapnya.

Mereka berpisah ditempat itu karena hanya Anisa yang harus menyebrang menuju kesekolahunya, letaknya tidak begitu jauh dari sekolah mereka berdua cuma berbeda block, bisa dibilang hampir berdekatan karena berseberang jalan.

Ketika Anisa sedang menunggu untuk menyebrang jalan dari belakang terdengar suara bisikan;

"Hati-hati iya." Sambil berbisik.

Anisa tahu suara familiar itu tapi tidak menjawab.

Selang beberapa detik Dika mulai berbisik lagi,

"Nanti pulang bareng, aku tunggu disini."

Ditempat lain Senja yang sedari tadi berjalan sendiri menuju gerbang sekolahunya kesal mencari Dika yang tak tahu dimana, karena waktu mereka berpamitan dengan Anisa hanya Dika yang balik lagi ketempat itu tanpa sepengetahuan temannya tersebut, Dika bersembunyi dibalik pohon untuk memastikan Anisa sudah menyeberang atau belum.

Lalu setelah itu, suara langkah kaki lelaki itu menjauhinya, Anisa mendengar langkah kaki tersebut meninggalkanya samar-samar, kemudian ia menyebrang jalan setelah sampai disebrang dia melanjutkan perjalananya menuju

kesekolahunya, setelah hampir masuk kegerbang dia berhenti untuk menengok memastikan bahwa lelaki itu sudah masuk ke gerbang atau belum.

\*\*\*\*

Beberapa menit sebelum bel pelajaran berakhir hampir tiba, Anisa gundah dengan atas ajakan Dika pagi tadi, pikirannya kemana-mana; perasaan senang, sebel dan takut jadi satu, dia sedikit mulai suka tingkah konyolnya yang bikin suasana yang hening jadi pecah meski sikapnya kurang terbuka, tapi dia takut kalau ada Senja diantara mereka, bukan karena terganggu pikirnya tapi takut sikapnya yang akan menjadi penengah antara mereka.

Kemudian bel berbunyi dengan nyaringnya menandakan kelas berakhir, dia sengaja keluar agak lama agar tak dilihat teman sekelasnya nanti, disatu sisi Dika dengan santainya keluar menembus padatnya orang-orang itu, agar tak ketahuan Senja karena ingin pulang bareng Anisa, dia belok menuju kearah kantin didalam kerumunan itu, setelah merasa aman dia keluar menuju gerbang depan, dari balik gerbang dia melihat Senja menengok segala arah, Dika tahu Wanita itu sedang mencari apa, lalu setelah tak menemukannya dia melanjutkan perjalanannya.

Setelah itu dia menunggu ditempat yang sudah dijanjikannya tadi, sekitar 10 menit menunggu dari kejauhan Dika melihat Anisa keluar gerbang, kemudian menyebrang jalan menuju Lelaki itu, dilihatnya gerak-gerik wanita itu dia tertarik pulang bareng dengan Dika, disisi lain Dika merasa senang bisa pulang bareng tapi tidak dengan Wanita itu, dia terlihat malu, karena setiap Dika menatap Wanita itu dia sering memalingkan wajahnya ataupun menundukkan kepala. pikirnya; mungkin sedang menyebrang jalan, tapi saat hampir dekat masih sama saja

dan saat mulai mendekati Dika, Anisa mengerutkan dahinya melirik Lelaki tersebut, melihat sikapnya Dika tersenyum kemudian tanpa banyak bicara Anisa jalan duluan disusul Dika dibelakangnya lalu mengimbangi langkah kakinya.

"Kenapa? Malu?." Bertanya memastikan.

Tanpa jawaban sambil melihat kiri kanan memastikan apa ada teman sekelasnya.

"Senja mana" Tanya wanita itu.

"Panjang kalau diceritain, intinya aku pengen pulang bareng kamu." Menjelaskan sambil berjalan.

Dia terkejut dengan penjelasan itu, sekarang perasaannya campur aduk antara senang dan sedikit grogi.

"Nggak usah senyum-senyum sendiri." Dika melirik wanita itu menahan senyum. "Aku tahu kok apa yang kamu inginkan." Pura-pura menebak.

"Jangan kepedean deh." Memicingkan matanya.

"Ciyeee senyum sendiri, ciyee yang seneng jalan berdua. Menggodanya sambil melakukan tingkah konyolnya.

"Apaan sih." Terlihat sebel sambil sedikit tersenyum kemudian senyumnya pecah menjadi tawa manja karena terus digoda.

Dika terdiam melihat tawa wanita itu sambil memandangnya.

Selang beberapa menit wanita itu terdiam lalu tersenyum menunduk malu.

"Nggak perlu malu, hanya ada aku." mengingatkan.

"Kamu lucu." Menjawab tegas.

"Kamu juga lucu, baru kali ini melihatmu tertawa.

"Kok bisa." Mempertanyakan hal itu.

"Lucunya, kamu kenapa baru sadar." Tersenyum melihatnya.

"Butuh berapa lama lagi?" Wanita itu menanyakan ketidakpastian.

"Oh iya aku lupa." Sambil menepuk jidatnya. "Hhhmmm tapi apa iya." Mengalihkan pembicaraan.

"Nanti malam ada waktu nggak?" wanita itu memberanikan diri menanyakan.

"Kenapa." sambil menatap penasaran.

"Mau mengajakmu cari udara segar, meyakinkan lelaki itu sambil menatapnya.

"Aku mau saja kalau orang itu kamu." Tersenyum menatapnya.

"Dengan syarat jangan genit iya." Mengerutkan dahi. "Nanti jam 19.00 didepan Taman Baca, jangan lupa." Memberitahu tempat yang dijanjikan.

"Asal tidak lupa." Mengernyitkan dahi. "aku jamin nggak genit hahaha." Sambil tertawa.

"Dasar!!!?" Pura-pura sebel lalu memalingkan wajah sambil menahan senyum.

"Ngobrolnya lanjut nanti iya." Menjelaskan kepada wanita itu.

Anisa terdiam tanpa menjawab pertanyaan tersebut, mereka melanjutkan perjalanan pulang tanpa ada pembicaraan lagi.

Kemudian setelah melewati bangunan toko kain itu Dika sengaja sedikit memelankan langkah kakinya, membuat Lelaki itu tertinggal dari Anisa, sadar dengan tingkahnya itu lalu Anisa pun Juga sedikit memelankan langkah kakinya tanpa menoleh dalam batinnya pasti ada maunya, tebakan Anisa benar, lalu Lelaki itu mendekati Anisa tepat dibelakangnya, sadar ada langkah yang mendekat Anisa berhenti bersamaan lelaki itu pun berhenti.

"Sampai ketemu lagi, hati-hati dijalan." Berbisik mengatakannya.

Anisa hanya menunduk sambil tangannya masuk kedalam tas yang dikenakannya untuk pura-pura mencari sesuatu.

Setelahnya Lelaki itu menyebrang jalan meninggalkan Anisa, sambil menyebrang dia menoleh kearah wanita itu, terlihat senyum simpulnya juga menghiasi bibir tipisnya sambil melirik mengikuti langkah lelaki itu.

## **Anisa Megantari 4**

Taman Baca Masyarakat, 19.00

Anisa menunggu kedatangan anak lelaki itu sambil melirik jam tangan yang dikenakannya, Anisa tampak gelisah terlihat dari sikapnya, dari samping gedung Taman Baca anak lelaki itu mengendap-endap berjalan pelan agar tak ketahuan Anisa,

"Nunggu siapa mbak." Pura-pura bertanya disamping wanita itu.

"Hiihhh!!!" Menoleh arah suara familiar tersebut, merasa senang bercampur kesal.

"Makanya jangan gelisah, takut kalau aku nggak datang." menggoda dia.

"Nggakkk juga!!!" Memalingkan wajahnya.

"Ciye yang takut, takut apa iya, hahaha." Berbicara sendiri.

"Tumben nggak nyenggol." Menatapnya dengan wajah judes.

"Apaa? Aku nggak denger." Pura-pura tidak mendengar sambil memperagakan dengan tingkah konyolnya.

Sadar perkataanya Anisa tersebut menunduk malu.

"Nggak usah malu, cuma ada kita." Senyum meyakinkannya.

"Iya sih." Menatap anak lelaki itu sambil tersenyum.

Sadar sedang ditatap Lelaki itu salah tingkah, "Hhmmm, mau jalan kemana." Sambil menggaruk kepala yang tak sedang gatal.

"Nanti juga tahu." Meyakinkannya sambil berjalan.

"Yaudah deh, asal nggak ninggalin, Awas kamu." Mengerutkan dahinya.

"Bilang aja pengen berduaan sama aku terus." Memastikan.

"Itu kamu tahu." Sambil membatin; dasarnya kebiasaan wanita suka mancing.

Mereka berjalan tanpa arah tujuan, mereka masih berbicara diselipkan candaan lelaki itu, setelah agak jauh mereka memilih berhenti tepat disebuah tempat yang didesain seperti taman meskipun kurang luas tapi bangku ditempat itu cukup untuk duduk beberapa pasangan, terlihat ada pula sepasang kekasih berada ditempat itu.

"Oh iya? Pengen ngomong apa." Lelaki itu menanyakan maksud wanita itu mengajak pergi.

"Aku akhir-akhir ini bimbang." Menunduk memalingkan wajahnya.

"Memang kenapa." Memastikan dengan penasaran.

"Bagaimana perasaanmu saat ini." Berbalik bertanya.

"Hhmmm, saat ini iya." Sambil memikirkan sesuatu. "Saat ini aku nggak bisa mengungkapkan apapun, rasanya seperti bahagia terus setiap waktu."

Memandangi lelaki itu tanpa menjawab apapun.

"Kalau kamu sendiri gimana." Bertanya ke wanita itu.

"Kalau aku, senang, gelisah, kesal dan rindu campur jadi satu." Menjelaskan perasaannya yang sedang dirasakan.

"Lalu perasaan itu muncul untuk siapa." Mempertanyakan perasaan itu.

"Untuk orang yang sedang aku suka." Menjawab dengan cepat.

(Sama seperti yang kurasakan, aku juga sedang suka sama seseorang) dalam batinnya sambil memandangi wanita disampingnya tersebut.

"Kenapa?" Anisa sadar lelaki itu memandangnya.

"Ehh nggak." Memalingkan wajahnya.

"Apa ada yang salah." Mempertanyakan maksud tersebut.

(Tidak ada yang salah diantara kita, tapi kenapa perasaan jatuh cinta ada ditengah-tengah kita) Batinnya.

"Hei!!, Ditanya malah melamun." Sambil menjentikkan jari didepan muka lelaki itu.

Lamunannya buyar. "Eehhh, Apa." Sambil mengernyitkan dahinya.

"Ahh gak jadi." Sedikit kesal tidak diperhatikan.

Ditengah-tengah mereka berdua yang sedang duduk bangku kecil itu tiba-tiba diatas langit ada sekelebat Bintang Jatuh, Wanita itu yang pertama melihatnya, kemudian dia memberitahu Lelaki yang ada disampingnya tersebut.

"Kamu tahu nggak Bintang Jatuh itu nyata loh." Memberitahu. "Menurut buku yang aku baca, apa bila disaat ada Bintang Jatuh dan seseorang tersebut berdoa meminta satu hal, maka doa itu akan terkabul." Menjelaskan secara rinci.

Mendengar perkataan itu Lelaki tersebut cepat-cepat memejamkan mata disusul Wanita itu, lalu berdoa agar keinginannya terkabul.

"Aamiin." Lalu membuka matanya.

"Kamu meminta apa." Tanya wanita itu.

"Kamu sendiri meminta apa." Tanya balik lelaki itu.

"Sudah jelas, yang aku minta agar seseorang itu biar merasa kalau sedang disukai." Menatap tajam mengernyitkan dahinya yang tertutup poni.

"Kalau aku sih, sederhana saja keinginanku saat ini sudah tercapai." Memberitahu sambil tersenyum melirik wanita disebelahnya.

"Maksudnya" Bingung dengan perkataan itu.

"Saat ini aku sekarang duduk sama siapa?" Lelaki itu menjelaskan.

"Aku" Menjawab cepat.

"Itu bagian yang aku inginkan akhir-akhir ini." Sambil memalingkan wajah disusul senyumnya.

Senyum itu tertlihat jelas dibibirnya, "Ah gombal" menunduk wajahnya sambil mencuri pandang.

Awan mendung mengitari sekeliling mereka kemungkinan besar akan turun hujan deras disertai angin, karena angin pun sedikit lebih kencang.

"Ayo jalan lagi." Berdiri dari bangku sambil melihat lelaki disampingnya.

"Mau kemana lagi." Mendongak kearah wanita itu.

"Kita jalan dulu sambil mencari tempat untuk berteduh." Berjalan didepan disusul lelaki itu sedang berdiri dari bangku.

Mereka berjalan agak menjauh dari tempat itu, tak lama kemudian gerimis pun turun dan mendadak disusul hujan yang deras, mereka berlari mencari tempat berteduh setelah dapat tempat untuk berteduh, terlihat pakaian mereka sedikit basah.

"Kenapa gak hujan-hujan sekalian." Lelaki itu menyarankan.

"Kita menunggu sampai reda, nanti kalau ada yang sakit bagaimana?" Sambil mendongak keatas.

"Kalau kamu sakit, aku juga sakit tahu." Tersenyum menatapnya.

"Aku pernah lihat kamu hujan-hujan bareng yang lainnya, kamu suka iya sama hujan." Menceritakan kepada lelaki itu.

"Aku suka rintiknya, mendongakkan kepala keatas sambil memejamkan mata, itu hal yang paling kusuka." Bercerita sambil menadahkan tangannya agar terkena air hujan.

"Sampai segitunya?" Menjawab keheranan.

"Coba saja lain kali." Lelaki itu menyarankan.

"Aku nggak tertarik untuk itu." Menjawab sekenanya.

"Aku juga sering melihat kamu mengunjungi Taman Baca, suka membaca iya." Gantian menceritakan.

"Iya gitulah." Menjawab pasrah.

"Dasar kutu buku, Hahaha." Mengajak bercanda.

"Biarin." Sambil menjulurkan lidahnya membalas ejekan lelaki itu kemudian tertawa.

"Kamu lucu." Tersenyum menatapnya.

"Lucu dalam arti konyol, apa lucu dalam arti humor." Menjawab ucapan lelaki itu.

"Konyol, Hahaha." Sambil tertawa.

Wanita itu mengerutkan dahinya lalu memalingkan wajahnya.

"Tahu nggak, setidaknya bersamamu cukup menyenangkan meski sebentar." Memberitahunya sambil berbisik.

"Kalau bisa selamanya juga nggak apa-apa." Bergumam membelakangi lelaki itu.

"Kamu bilang apa tadi." Meminta mengulang ucapannya.

"Hawanya mulai dingin iya gitu." Mencari alasan yang tepat.

"Makanya kalau musim hujan itu antisipasi bawa jaket." Memperingati wanita itu.

"Nggak kefikiran, orang tadi cuacanya bagus kok." Sahut wanita itu.

"Ini pakai punya." Meminjamkan jaketnya yang telah dilepas daritadi.

"Makasih iya." Tersenyum menatapnya.

Tersenyum melirik wanita itu tanpa jawaban.

Setelah dirasa cukup reda mereka keluar dari tempat tersebut, melanjutkan perjalanan untuk pulang kerumah, tak banyak pembicaraan yang diucapkan mereka berdua.

Angin malam begitu dingin sampai-sampai Wanita itu masih merasakan kedinginan, melihat gerak-gerik Anisa yang kedinginan Lelaki itu sedikit mendekatkan tubuhnya lalu merangkul bahu Wanita tersebut, bermaksud mengurangi hawa dingin yang dirasakannya, melihat sikap Lelaki itu dia terdiam perasaannya campur aduk, antara grogi dan senang.

Sebelum sampai didepan toko kain tersebut, mereka terlihat tak sedekat tadi dan tangan anak lelaki itu sudah tak merangkul bahunya lagi, lalu kemudian Lelaki itu pamit pulang kepada Anisa, mereka pulang kerumah masing-masing.

Sesampainya dirumah Anisa sadar jaket Lelaki itu masih dikenakannya, pikirnya besok saja dikembalikan, sambil memegang jaket tersebut yang telah dilepasnya terlihat senyum Wanita itu mereka mengingat kejadian tadi, dari kejauhan ibunya hanya mengamati sambil geleng-geleng kepala lihat anaknya tersebut.

Kemudian Anisa masuk kekamarnya mendekati lemari disudut ruangan itu, melipat jaket tersebut dengan rapi,

setelah itu saat dia berbaring Anisa memikirkan Anak lelaki itu, secara bersamaan rasa kantuknya menyerang tak berselang lama Wanita itu tertidur.

## **Anisa Megantari 5**

Waktu menunjukkan pukul 07:00 Wib, Anisa heran apa yang sedang dilihatnya dihadapan kaca itu, jerawat tumbuh dipipi tirusnya, sambil berkaca dia memastikan jerawat tersebut.

"Tak usah dipikirkan, hampir semua bakal seperti itu ketika menginjak remaja." Suara lembut dari belakang mendekat memberitahu.

"Tandanya apa buk." Anak itu bertanya keibunya.

"Tandanya kamu sering memikirkan salah satu orang disekitarmu begitupun sebaliknya, biasanya seperti itu." Menjelaskan.

Anak itu terdiam, memalingkan mukanya kearah kaca.

"Nanti juga hilang sendiri dek." Dari samping suara itu terdengar. Sudah diamkan saja jangan diapa-apain nanti wajahmu jadi rusak lho." Bapaknya memberitahu.

Anak itu hanya mengangguk tanda setuju.

"Ngomong-ngomong, kamu dekat dengan siapa, Bapak itu tersenyum kearah Anisa.

"Ehh! Terkejut mendengar ucapan bapaknya.

Kedua orangtuanya hanya tersenyum melihat tingkah Anisa.

"lihhh bapak." Sambil menunduk malu.

"Yaudah berangkat sana nanti telat lho?" Bapaknya memberitahu.

"Pergi dulu iya Pak, Buk?" Sambil menyalami kedua orangtuanya kemudian berjalan keluar menuju pintu.

"Iya! Orangtuanya menjawab bersamaan.

\*\*\*\*

Tak lama setelah itu dipertigaan lampu lintas yang biasanya Anisa menyebrang, terlihat dari kejauhan Dika sengaja menunggunya dari balik pohon rindang itu, setelah hampir mendekat Anisa sedikit tak menyangka lelaki itu juga punya jerawat bedanya jerawat itu sedikit lebih banyak darinya.

"Selamat pagi Anisa." Menyapa wanita itu yang berjalan mendekat.

"Pagi juga." Berjalan menatap lelaki itu.

"Sekarang pohon ini ada penunggunya ya ." Tersenyum mengejek lelaki itu.

Semula lelaki itu sedikit bingung kemudian baru sadar. "Iya baru-baru aja, sebelumnya tak pernah hahaha." Timpal candaan itu.

"Kenapa gak masuk, malah menunggu disini." Menanyakan keberadaan lelaki itu.

"Kamu sudah tahu alasannya." Mengernyitkan dahi. "Oh iya, ada satu alasan lagi yang belum kamu tahu, menjelaskan.

"Apa itu." Menatapnya lambat - lambat.

"Alasannya adalah agar orang yang didalam tidak tahu kalau aku sedang berduaan." Memberitahunya.

"Bisa aja kamu cari alasan, sambil melirik jam tangan yang dikenakannya.

"Sudah sana masuk, betahnya kalau lama-lama sama aku." Tersenyum mengernyitkan dahinya.

"Nggak usah kepedean deh, kamu sendiri yang menungguku." Menjawab dengan ketus.

"Terus kenapa kamu mau menemaniku disini." Timpal lelaki itu. "Ciyee dibela-belain segitunya yang pengen bertemu aku."

"Hiih!!! Nyebelin." Memalingkan wajah dengan penuh kesal.

"Nyebelin tapi ngangenin kan, hati-hati iya aku masuk dulu." Berbisik dibelakang Anisa.

Setelah itu dia menyebrang jalan menuju kesekolahannya, perasaan Wanita itu kesal campur senang karena sikap Lelaki itu dan kebiasaannya yang sering memberikan bisikan perhatian, ditambah saat berbisik tadi tak sengaja lelaki itu menyentuh bahunya kemudian turun menyentuh jarinya, membuatnya semakin berdebar-debar jantungnya.

Beberapa jam kemudian bel berbunyi menandakan jam pelajaran sudah selesai, Anisa keluar menuju gerbang bersama dengan murid yang lain, lalu berjalan pulang menuju kerumah, ditengah perjalanannya Anisa melihat Dika sedang mampir disebuah warung dengan seorang wanita yang tidak begitu jelas dari kejauhan, karena dilihat dari seragam yang dikenakanya wanita itu satu sekolah dengan Lelaki itu.

Ketika dia berjalan tepat didepan warung tersebut, mereka berdua yang telah selesai membeli minuman pun keluar tak sengaja kemudian berpaprasan satu sama lainnya, Anisa terkejut wanita yang bersama Dika itu ternyata Senja.

"Eehh!! Anisa kebetulan bertemu disini." Tersenyum menyapanya. "Sekalian pulang bareng aja." Menawarkan ajakan kepada Anisa.

Dika hanya tersenyum melihat Anisa tanpa bicara.

"Oke." Senyum kecut menatap Senja.

Mereka berjalan pulang bersama-sama, Anisa lebih sering diam daripada bicara karena tempatnya diambil alih oleh Senja yang terlalu sering bicara maupun mengajak bercanda, Dika terhibur dengan candaannya meski Senja orang yang selalu kadang membuatnya risih, tapi tetap menghargai posisinya Senja.

Saat melihat Senja perasaan Anisa tiba-tiba iri, cemburu melihatnya mampu jadi pusat perhatian Lelaki itu, tanpa sengaja sikapnya Anisa yang sedari tadi berubah membuat Dika sadar, Anisa yang sedari tadi menunduk kini sedikit tersenyum karena Dika sengaja bergeser menyamping sedikit dan sengaja mengayunkan tangannya yang sedari tadi diam sesuai gerakan langkah kakinya agar bisa menyentuh jemari tangan Anisa, sesekali dia memegangnya, dia melakukannya saat Senja sibuk bercerita mengenai hal apapun yang terjadi hari ini ataupun kemarin.

Setelah hampir sampai didepan Toko Kain tersebut, Anisa melambatkan langkahnya, kemudian sadar akan hal itu Dika menyuruh Senja untuk pulang duluan dengan dalih ada urusan. Dika memastikan langkah kaki senja benar-benar hilang dibalik tikungan diikuti bayangan tersebut.

Anisa sedikit lega ketika melihat Senja sudah pergi, kemudian berjalan lagi dan masih memikirkan hal yang mengganggunya akhir-akhir ini, lalu dia menemukan sesuatu yang merasa mengganggunya, tak lama setelah itu dia berjalan mendekat kearah Dika.

"Kenapa masih diam disini!" Anisa bertanya dari arah belakang.

Berputar menghadap Anisa. "Menunggu seorang yang layak ditunggu." Menatap lalu menjawab dengan pasti.

"Kenapa harus ditunggu." Mempertanyakan hal tersebut.

"Karena ada sesuatu yang belum bisa ditinggal." Memberikan petunjuk.

"Kalau belum bisa memberi harapan jangan membagi kasih sayang." Mempermasalahkannya itu.

"Kamu kenapa?" Bertanya keheranan.

"Pikir aja sendiri, aku capek, capek hati, capek pikiran dan capek tenaga. Berjalan meninggalkan lelaki itu.

"Dasar!!, kebiasaan Wanita." Menanggapinya keheranan.

Anisa terlihat marah lalu meninggalkan Lelaki itu pergi, perasaannya sedang kacau, pikirannya kemana-mana, dia bergegas pulang menuju rumahnya.

Disisi lain Lelaki itu masih bingung dengan sikap Anisa, lelaki itu tak tahu harus berbuat apa, Dika merasa bersalah sebelum Anisa pergi meninggalkannya dia sempat melihat mata wanita itu berkaca-kaca, pikirnya wanita itu butuh waktu sendiri dulu.

Ketika tiba dirumah dia tanpa mengucapkan apa-apa, Anisa langsung masuk menuju kamarnya kemudian dikunci pintu tersebut, bersamaan pula ketika menutup pintu, air matanya jatuh menetes dipipinya. Melihat sikap Anisa yang sedikit aneh ibunya menghampiri kamar tersebut menanyakan kondisinya.

Tuk!!, Tuk!!, Tuk!!! Suara ketukan dari pintu itu terdengar, "Anisa!! Kamu kenapa?" Ibunya bertanya dari balik pintu luar kamar itu.

Tak ada jawaban yang terdengar kemudian ibunya bertanya lagi.

"Anisa, Jawab ibu, jangan bikin khawatir dong dek." Sambil berharap anaknya menjawab.

Cekrekkk!!! Terdengar bunyi kunci itu diputar sesuai alur engselnya lalu terdengar pula pintu itu terbuka. "Anisa baik aja kok buk" mencoba tegar dengan wajahnya yang memerah.

Melihat sikap Anisa ibunya tersenyum, "Akhirnya batas didirimu itu telah tiba." Memberitahu keanaknya.

Anisa masih bingung dengan apa yang dibicarakan ibunya, sambil sedikit menelaah ucapan ibunya, "Batas apa buk." Menanyakan hal tersebut.

"Batas dalam diri manusia, contohnya ini aja; Bila kita menuang air kedalam sini sedikit demi sedikit kemudian air itu akan penuh dan sebelum itu kita otomatis akan berhenti menuangnya. Tapi jika kita menuangnya tidak sesuai takaran yang disediakan, air itu otomatis akan tumpah." Menjelaskan kepada anaknya sambil meragakan sebuah gelas kosong yang kebetulan ada didekatnya. "Kamu paham kan." Ibunya menanyakan perihal itu.

"Sederhananya berarti setiap orang sudah diberi kehendak dalam diri sendiri untuk melakukan hal yang semestinya mampu dilakukan makhluk itu sendiri." Memberitahu ibunya.

"Iya seperti itulah, itu hanya sebuah kiasan." Menjelaskan kepada Anisa. "Ngomong-ngomong pengertianmu sendiri juga cukup bagus"

"Lalu sekarang Anisa harus apa buk." Mempertanyakan ibunya.

"Terima semuanya." Ibunya menjawab sekenanya.

(Jadi aku harus menerima ini, perasaan suka yang mulai tumbuh ini) Anisa membatin, lalu terlihat senyumannya mereka.

"Kamu suka sama siapa?" Tanya ibunya penasaran.

Anisa diam menunduk malu tak berani mengungkapkan kepada ibunya.

"Nggak usah malu dek, hanya ada ibu kok." Meyakinkan anak itu.

"Hhmm, Aku suka anak lelaki kampung sebelah buk, Namanya anak lelaki itu Dika buk." Menjelaskan ibunya.

"Anak yang sering bermain kesini iya, satu sekolah sama anak Pak RT itu kan." Ibunya tersenyum menatapnya.

"Ibu kok tahu?" Anisa bertanya tak percaya.

"Setahu ibu dia anak yang baik, menghormati orang tua, ibu pernah dibantu dia juga." Memberitahu.

Anisa makin tersenyum mendengar kata-kata yang diucapkan ibunya.

"Rasa suka itu adalah hal wajar, sebelum kamu menempatkan hati pada orang yang tepat, pahami dulu seseorang itu dengan cermat, carilah seseorang itu yang

benar-benar pintar menyayangi bukan seseorang yang pintar mematahkan hati." Ucap ibunya tersebut memberi petuah kepada anaknya.

"Iya bu, Makasih nasehatnya, Anisa akan mengingat ucapan ibu." Tersenyum lalu memeluk ibunya.

"Iya udah, ibu kedapur dulu." Ibunya beranjak dari kamar menuju dapur meninggalkan Anisa seorang diri.

Setelah itu Anisa berbaring diranjangnya, sambil mengingat ucapan ibunya, tak lama kemudian Anisa ketiduran dengan masih mengenakan seragam.

## **Cinta Monyet 4**

"Tuk!! Tuk!! Tuk!!" Bunyi suara pintu yang sedang diketuknya. "Permisiiii." Mengucapkan salam penuh ramah.

"Iya sebentar." Suara dari balik pintu itu menyahut.

Kemudian terbukalah pintu itu pelan-pelan bersamaan suara pintu berderit. "Kok sudah sampai sini aja sih, kenapa nggak ngabari dulu." Gita terkejut melihat Lelaki itu sudah didepan pintu."

"Pikirku nanti aja kalau sudah hampir sampai tapi kenyataanya berubah hahaha." Menjelaskannya lalu tertawa.

"Ya sudah, ayo masuk dulu." Mengajaknya masuk kedalam rumah.

Lelaki itu celingukan melihat seisi rumah tersebut, terlihat beberapa foto terpajang didinding rumah itu,

"Ngomong-ngomong orangtuamu pada kemana daritadi sepi." Bertanya kewanita itu.

"Bapak kerja, kalau ibu katanya pergi sebentar tadi." Memberitahu.

"Kenapa? Pngen menyalami mereka iya." Tersenyum menatapnya.

"Iya ketahuan deh." Terkekeh atas pernyataan itu.

Tersenyum melihat lelaki itu. "Mungkin sebentar lagi pulang, makanya aku mengajakmu masuk dulu." Memberitahu maksud tujuannya.

"Sebentar ya?" Melangkah menuju ruangan dibalik kain korden itu.

Lalu saat ditengah Wanita itu bermaksud membuatkan minuman untuk lelaki itu, bersamaan ibunya pun juga pulang, setelah membuka pintu itu ibunya melihat lelaki itu dari kejauhan, samar-samar dia melihatnya, merasa penasaran siapa lelaki yang ada dirumah itu kemudian ibunya berjalan menuju Lelaki itu.

Melihat seseorang yang mendekat Dika berdiri lalu tersenyum ramah kearah ibu paruh baya yang mendekat itu.

"Ehh ada tamu ya." Tersenyum melihatnya. "Silahkan duduk lagi." Menpersilahkan untuk duduk.

"Iya buk makasih." Sambil menyalaminya.

Ibu itu celingukan mencari anaknya. "Gita kemana iya kok gak kelihatan." Menanyakan keberadaan anaknya.

"Tadi masuk sana buk." Sambil menunjuk ruangan yang dimasuki Gita tadi.

Faham apa yang ditunjuk lelaki itu, lalu ibu itu hanya mengangguk. "Makasih iya, silahkan duduk jangan sungkan." Mempersilahkan lagi.

Bersamaan itu Gita telah selesai membuatkan minuman tersebut, lalu membawanya keluar. "Sudah pulang buk." Senyum itu merekah saat memihat ibunya.

"Tak kirain kemana tadi." Terlihat lega melihat anaknya membawa minuman tersebut. 'Ya sudah ibu tinggal kebelakang dulu ya." Melihat mereka berdua lalu pergi menuju ruangan itu.

Tak lama setelah itu, segelas minuman yang disediakan untuk Lelaki itu hampir habis, Gita pun siap-siap, kemudian masuk keruangan yang tadi, selang beberapa menit terlihat Gita keluar lalu disusul ibunya dari belakang.

"Memang mau pergi kemana nak" bertanya memastikan kearah Dika.

"Kurang tahu buk, saya cuma diajak aja." Menjawan penuh ramah.

Ibu itu melirik anaknya, kemudian Gita membalas senyuman kearah ibunya, Gita sudah tahu apa maksud tersebut.

"Iya udah hati-hati ya kalau dijalan." Mengingatkannya.

"Iya buk." Tersenyum mengangguk.

Setelah berpamitan mereka berdua keluar dari dalam rumah diikuti ibunya dari belakang, sesampainya didepan ujung pintu, Dika menyalami ibu itu sekali lagi, saat benar-benar ingin keluar ibunya memanggil anak lelaki itu, dari kejauhan Gita melihat ibunya sedang berbisik kepada Dika, Lelaki itu hanya mengangguk lalu tersenyum, setelah itu kemudian dia melanjutkan langkahnya menuju kearah Gita.

Dika melajukan motornya keluar dari perkampungan itu, setibanya dijalan raya dia mengikuti ucapan yang diarahkan Gita tersebut, tak butuh waktu lama Dika pun faham kemana tujuannya berakhir dan Wanita itu sudah tak mengarahkannya lagi, pikirnya dia pasti tahu arahnya selanjutnya.

Selang beberapa lama mereka memasuki radius dataran tinggi hawanya mulai berubah menjadi dingin, karena hawa dingin itu wanita itu menelusupkan kedua tangannya kedalam jaket Lelaki itu. Dia tak menyangka Gita

melakukannya, lelaki itu tak memperdulikan sikapnya, lalu jalanannya pun juga lama kelamaan sedikit menanjak, mereka tak saling berbicara satu sama lain, lelaki itu hanya fokus kejalan, mengendarai motornya dengan hati-hati sedangkan wanita itu hanya tersenyum memandangi suasana dari boncengan belakang.

Setelah mereka melewati jalanan yang berkelok-kelok dan salah satu jembatan penghubung daerah dataran tinggi tersebut, Dika memberhentikan laju motornya kemudian menepi,

"Kita mau kemana." Tanya lelaki itu menoleh kearah Gita.

Wanita itu tersenyum menatapnya. "Terseerah kamu mau bawa aku kemana." Mengerutkan dahinya. "Aku kan kamu bonceng jadi aku ngikut aja." Memberitahunya sambil memainkan alisnya naik turun sambil terkekeh.

"Siap buk!! Laksanakan." Sambil melajukan motornya.

Bila hari minggu tiba tempat itu cukup padat, terlihat banyak yang bersua foto mengabadikan pemandangan, lalu ada yang memadati warung pinggir jalan, atau hanya bercengkrama dan bercanda dengan teman sebayanya.

Setelah cukup lama, Dika pun memberhentikan laju motornya lalu lelaki itu turun dari motornya hanya tersenyum menatapnya, Gita merasa lelaki itu ingin mengucapkan sesuatu, lalu dia hanya menunggu apa yang ingin diucapkanya.

"Kamu tahu tempat itu." Menunjuk suatu tempat disalah satu tebing itu.

Dia hanya menggeleng tanpa menjawab sepatah kata pun.

"Kalau musim hujan persis ditempat itu akan keluar airnya dari tebing tersebut, iya bisa dibilang seperti air terjun gitulah." Memberitahunya.

"Apa iya sih!!" Tanyanya tak percaya.

"Iya!!." Lelaki itu memastikan.

"Memang kamu pernah lihat?" Mempertanyakan ucapan tersebut.

"Iya pastinya pernah, kalau belum pernah lihat aku gak berani mengarang." Meyakinkan wanita itu

Dia berpikir kemudian mengangguk. "Sayang saat ini nggak muncul." Sambil melihat tebing yang dimaksud lelaki tersebut.

"Semua itu keajaiban alam." Timpal lelaki itu.

"Kata-katamu kadang ada benarnya juga." Tersenyum menatapnya.

"Ah sialan!! , berarti lebih banyak salahnya gitu." Mempertanyakan hal tersebut.

Terkekeh melihat raut ekspresinya. "Bercanda kali hahaha, "yuk beli apa gitu" wanita itu menyarankan.

"Oke siap." Menghidupkan motornya lalu melanjutkan perjalanannya untuk mencari sebuah makanan.

\*\*\*\*

Waktu menjelang sore dan kabut pun perlahan sedikit demi sedikit turun, banyak orang-orang lalu lalang melewati jalanan itu, mereka masih tak beranjak dari sebuah warung yang disinggahi tersebut, mereka masih menikmati

makanan yang dipesan sedari tadi, makanan yang mereka makan adalah semangkuk penthol khas daerah tersebut.

"Kenapa sih setiap dataran tinggi slalu ada kabut?" Bergumam sendiri sambil melihat arah kabut itu.

Ketika mendengar Wanita itu bergumam, Dika hanya melirik saja lalu terkekeh dibuatnya.

"Apa ada yang lucu". Sambil menoleh kearah Lelaki itu keheranan.

"Kamu tahu tidak kenapa ada kabut." Memberitahu.

"Tidak." Menjawab singkat.

"Kabut itu terjadi karena adanya uap air yang bercampur dengan udara dingin dan kabut-kabut ini adalah awan, lebih tepatnya sih awan yang menyentuh tanah sehingga menyebabkan hawa dingin didataran tinggi." Menjelaskan kewanita itu dengan sangat rinci.

"Wah!! Hebat sekali kamu." Terang dia karena terkesan. "Kamu tahu dari mana." Memandangi lelaki itu.

"Diberitahu seseorang, Hahaha." Memberitahunya kemudian terkekeh.

"Dasar!!, Nggak jadi terkesan deh, itu kata-kata orang lain." Meliriknya pura-pura sebal.

"Ciyee yang ngambek ciyee , Hahaha." Menggoda dia."

"Apaansih!!." Kemudian disusul sedikit senyumannya yang merekah.

"Mau pulang jam berapa." Tanyanya.

"Ini jam berapa." Bertanya balik kelelaki itu.

"Jam 15:00." Memberitahunya.

"Ayo pulang." Mengajak lelaki itu sambil berdiri dari duduk bersilanya.

"Bayar dulu lah, masak gak dibayar." Sambil mendongak menatap Wanita itu.

"Oh iya hahaha." Terkekeh melihat ekspresi lelaki itu.

Kemudian setelahnya lelaki itu selesai membayar, mereka melanjutkan perjalanan turun menuju kebawah dengan hati-hati karena kabut turun menutupi pemandangan, tak lama kemudian kabut itu sedikit demi sedikit menghilang karena pergerakan.

Lalu setelah melewati jembatan, jalanan yang berkelok-kelok pun tak sebanyak tadi, terlihat rombongan touring dari kejauhan yang ingin naik berpaprasan dengan mereka, setelah cukup lama mereka melintasi medan berkelok-kelok tadi, mereka tiba jalanan yang menurun dan selang beberapa lama mereka melewati sebuah pasar yang terletak didaerah tersebut lalu tak butuh waktu lama mereka telah keluar dari radius dataran tinggi bersamaan hawa mendung terlihat diatas langit daerah itu.

Setelah membaur dengan pengendara lainnya, selang beberapa jam kemudian Dika menuju rumah Wanita tersebut, sesampainya diperkampungan tempat tinggal Gita, Wanita itu turun dari sepeda motornya lantas mengajaknya untuk beristirahat dulu. Merasa mendengar suara motor datang, Ibu itu bergegas melihat dari dalam rumah, selepas itu Ibu tersebut segera membawakan sebuah minuman dan cemilan menuju mereka yang sedang beristirahat, setelah membuka pintu depan Ibunya senang

melihat anaknya tidak kenapa-apa, sehabis membawakan minuman dan cemilan ibunya masuk kedalam rumah.

Tak ada perbincangan antara mereka saat sedang istirahat, setelah dirasa cukup lama beristirahat diteras rumah, Lelaki itu pamit pulang kemudian Gita mengajak masuk kedalam rumah untuk berpamitan dengan Ibunya juga, lalu setelah pamit Lelaki itu menghidupkan motornya lalu pulang menuju kerumahnya.

## Cinta Monyet 5

Sesampainya di rumah, Lelaki itu memeriksa ponselnya yang disengaja disilent sedari tadi, ada beberapa pesan yang masuk, lalu dia membesarkan volume ponselnya;

*Terimakasih ya mau menemani seharian, aku senang hari ini.* Tak lupa emotikon senyum diakhir kalimat itu.

Sambil menatap layar kemudian tersenyum, Lelaki itu mengirim sebuah balasan kepada Wanita itu;

*Iya masama, aku juga senang hari ini, jangan sungkan, Aku selalu ada untukmu.*

Kemudian pesan yang satunya lagi dari Rona yang mempertanyakan keberadaannya.

*Kamu sibuk ya dari semalem pesanku tidak kamu balas,*

Selang beberapa jam merasa tidak dibalas Rona mengirim pesan lagi;

*Kamu sedang apa?*

Setelah melihat semua pesan dari Rona dia mengirim balasan;

*Maaf baru bisa balas, iya aku sedang sibuk, sekarang baru istirahat.*

Kemudian diletakkan ponselnya tersebut persis disampingnya, tak lama kemudian bersamaan nada dering pesan itu berbunyi, pikirnya pesan tersebut dibalas nanti saja, sore itu semakin petang lalu dia masuk kerumah untuk membersihkan badan.

Setelah cukup lama dia tidak membuka ponselnya, dia coba mengecek ponsel tersebut, ada beberapa pesan yang terlihat;

*Kalau boleh tahu sebelum berangkat ibuku tadi berbisik mengenai apa.* Menanyakan sesuatu yang lupa ditanyakan.

*Oh itu hehehe, mengenai kamu.* Memberitahu secara singkat agar penasaran.

*Beliau titip anaknya agar tidak terjadi apa-apa.*

*Ohhh!! Aku kira apaan,* Tak lupa emotikon tersipu malu diakhir kalimat.

*Titip salam buat ibumu ya, bilang saja anaknya masih manis, hahaha.*

*Gombal, bisa aja merayu, tapi makasih iya.*

*Makasih untuk yang mana.*

*Yang itu tadi.*

*Itu yang mana.*

*Ihh!! dasar nggak peka.*

*Iya masama, hehehe.*

*Yang mana coba?*

*Yang aku menjagamu agar tidak kenapa-kenapa kan.*

Tidak ada kata-kata yang dibalas melainkan hanya sebuah emotikon tersipu malu.

Saking asiknya membalas pesan Gita dia lupa pesan Rona belum sempat dibacanya.

*Iya gak apa-apa kok, kamu sedang apa?*

Kemudian dia membalas pesan dari Rona tersebut.

*Maaf tadi aku tinggal mandi, sekarang lagi tiduran.*

Tak lama kemudian Rona membalas pesan tersebut.

*Kapan-kapan temani aku pergi kesuatu tempat ya, bisa nggak.*

*Iya bisa, hari apa.*

*Nanti kalau waktunya sudah tiba sebelumnya aku kabari kamu dulu.*

*Oke nggak masalah.*

Tak lama kemudian dirasa cukup untuk menenangkan Rona, Lelaki itu tak membalas pura-pura ketiduran, pikirnya Rona tidak akan berhenti mengirim pesannya kalau bukan dirinya sendiri yang menghentikan, Dika cukup keganggu bila Rona sudah memulai mengirim pesan kepadanya, saat dia bilang kepada Rona pura-pura tidur ponsel tersebut dalam keadaan mode silent, tapi tak lama kemudian Dika pun ketiduran.

Waktu menunjukan pukul 08:45 wib, Dika terbangun dari tidurnya tapi enggan beranjak dari tempat tidurnya, tak lama kemudian ibunya mengetuk pintu kamarnya, memastikan anaknya apa sudah terbangun.

Tuk!! , Tuk!! , Tuk!! Suara khas bunyi pintu yang diketuk. "Dika, ayo bangun, ada yang nyariin kamu." Memberitahu.

"Iya sebentar Buk." Suara itu terdengar dari balik pintu.

Setelah menjawab bayangan ibunya dari balik celah pintu itu menghilang,

"Biasanya sih jam segini Dika sudah keluar dari kamarnya, tapi kok sudah lewat 10 menit belum keluar juga iya." Memberitahu tamu yang datang tersebut.

Wanita itu hanya mengangguk tanpa ucapan lalu tersenyum.

"Oh iya mau minum apa." Ibu itu menawarkan.

"Nggak usah repot-repot Budhe hehehe." Wanita itu sedikit sungkan.

Dari balik pintu itu Dika mendengar ucapan yang samar-samar sedang berbicara antara ibunya, setelah sedikit menarik engsel pintu itu untuk membuka, terdengar seperti familiar dengan suara yang berbicara itu. Setelah mencuci muka dia menuju ruangan itu untuk menyusul ibunya dan memastikan siapa wanita tersebut.

"Itu dia." Ibunya menunjuk arah lelaki itu datang.

Wanita itu kemudian menoleh lalu tersenyum menatap Dika.

"Budhe tinggal iya." Tersenyum lalu melangkah meninggalkan mereka.

"Aku kira tamu dari kerajaan mana pagi-pagi datang kesini." Terang lelaki itu kepada wanita didepannya.

"Ngaco kamu." Timpal wanita itu. "Makanya dicek dulu keadaan diluar, ini bukan pagi tapi menjelang siang." Menjelaskan.

Lelaki itu mendongak sambil memicingkan matanya yang terkena sinar mentari, "Ada perlu apa." Menanyakan hal tersebut.

"Mau mengajakmu beli sesuatu." Wanita itu memberitahunya.

"Sekarang!!" Sedikit terkejut ekspresinya.

"Iya aku sih terserah kamu." Mengernyitkan dahinya.

"Dasar wanita, selalu saja kata itu yang muncul, kemudian berdiri ingin melangkah kedalam.

"Mau kemana." Mempertanyakan langkah tersebut.

"Mau mandi dululah, tunggu sebentar." Sambil mengedipkan mata kearahnya.

Langkahnya terhenti karena berpaprasan ibunya membawa minuman untuk wanita tersebut.

"Diminum iya Nja." Tersenyum sambil menaruh segelas minuman tersebut.

"Ehh!!, Makasih ya Budhe jadi ngrepotin." Sambil memegang gelas tersebut.

"Nggak perlu sungkan, Ibuku suka kalau ada kamu Nja." Timpalnya yang sedari tadi melihat.

"Udah sana mandi, ngapain masih disitu, apa nggak malu sama Senja." Menoleh kearah anaknya.

"Iya ya buk." Langkahnya gontai ketika berjalan.

"Kalau boleh tahu rencana kedepan mau lanjut kemana." Tanya ibu itu.

"Pengennya lanjut kuliah Budhe, semoga bapak masih bisa membiayai. Menjawab pertanyaan tersebut.

"Kalau boleh tahu, rencana Budhe mau memasukkan Dika kemana?" Wanita itu memastikan.

"Kalau itu Budhe serahkan semua kepada Dika saja, dia yang menjalani, Budhe tidak bisa memutuskan hal tersebut." Menjelaskan secara rinci.

Senja hanya mengangguk tanpa mengucapkan sesuatu.

Ditengah perbincangan tersebut Dika pun keluar menghampiri Senja lagi, Lelaki itu tampak rapi dengan setelan celana panjang dan kaos oblong tersebut tak lupa flanel yang dikenakannya, setelah itu ibunya kembali beraktifitas,

"Mau kemana sih." Sambil duduk menatapnya.

"Aku mau ketoko buku, temani aku iya." Pinta dia.

"Tumben rajin, kesambet apa." Meledak wanita itu. "Biasanya tak pernah suka membaca hehehe." Terkekeh dibuatnya.

"Dasar sirik." Menjawab sewot. "Aku mau beli buku pemahaman tentang ilmu dalam fakultas, iya sejenis program studi gitu, aku sih tak tahu buku mana yang bagus, jadi cari dulu atau nggak tanya pegawai toko tersebut." Memberitahu.

"Kamu punya rencana kuliah ya" Tanyanya kepada Senja.

"Pengennya gitu." Terang dia.

"Ayo aku temani." Sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Nggak pamit dulu." Memberitahu.

"Oh iya hehehe." Sambil menepuk jidatnya melangkah menuju ibunya.

"Aku tunggu sini." Sambil tersenyum meyakinkan.

Hanya menoleh lalu tersenyum kecut kearahnya.

"Buk!! Buk!!"Lelaki itu memanggil ibunya.

"Iya ada apa?" Tanya ibunya.

"Mau pamit, nganter Senja beli sesuatu." Terang lelaki itu.

"Iya hati-hati." Tersenyum menatapnya.

Setelah berpamitan lalu mereka pergi berboncengan menuju salah satu toko buku ternama didaerah tersebut, mereka turut meramaikan lalu lintas kota yang cukup padat saat siang.

Selang beberapa lama mereka tiba ditoko tersebut memikirkan sepeda motornya, lalu masuk kedalam bangunan tersebut, bangunan itu cukup luas dan terlihat buku-buku tersebut tertata rapi dengan kategori genre yang tergantung diatas rak tersebut, Tak lama kemudian mereka menemukan kategori yang dimaksud iu, lalu Wanita itu memilih buku yang sekiranya cocok melihat wanita itu sedikit kebingungan Lelaki itu turut membantu mencari buku untuk program studi tersebut.

Merasa cocok dengan yang dipilih Senja pun menuju rak yang lain untuk mencari sebuah novel, merasa suka dengan judulnya dia mengambil buku itu kemudian menuju kasir untuk membayar beberapa buku tersebut. Kemudian mereka keluar menuju tempat parkir lalu pulang.

Tak butuh waktu lama mereka tiba dirumah, kemudian Dika mengajak Senja untuk masuk kedalam, mendengar anaknya pulang ibunya bergegas menemuinya,

"Akhirnya kalian pulang." Tersenyum menatap mereka.

"Sana sarapan dulu, dari tadi belum diisi kan." Menyuruh anaknya makan.

"Ini udah siang buk, bukan sarapan lagi." Timpal anaknya tersebut.

Melihat itu Senja sedikit terkekeh.

"Iya iya ibu tahu, ibu cuma menggoda kamu aja kok." Tersenyum melihat anaknya.

Melihat lelaki itu digoda ibunya Senja tertawa karena ekspresi Dika yang memerah.

"Jangan pulang dulu, ini Budhe siapin buat kamu, kita makan bertiga." Timpalnya kepada Senja.

"Nggak usah sungkan, kalau kamu menolak ibuku akan marah lho sama kamu." Menatapnya serius.

"Nggak juga, jangan dengerin Dika. Meyakinkan wanita tersebut.

"Budhe masak agak banyak hari ini, karena ada kamu, kalau gak dimakan kan jadi sia-sia dong." Memberitahunya sambil tersenyum menatapnya.

"Iya Budhe, makasih lho sebelumnya hehehe." Sedikit terkekeh sambil menjawabnya.

Setelah dibujuk rayu akhirnya Senja mau makan bersama dengan mereka, karena memang belum makan Wanita itu dengan lahapnya memakan masakan dan lauk yang dibuat ibunya Dika tersebut, selesai makan bersama kini tinggal berdua antara Dika dan Senja yang berbincang-bincang dan diselingkan candaan, kemudian ibunya kembali sibuk mengurus rumah yang belum selesai namun melihat ibunya Dika sedikit kerepotan Senja pun menawarkan tenaga untuk membantunya.

Hari semakin sore setelahnya itu Dika mengantarkan pulang Senja kerumahnya dengan aman dan selamat,

"Nggak mampir dulu Dik." Tanya wanita itu.

"Lain kali iya." Diikuti senyumannya. "Aku langsung pulang iya." Memberitahu.

"Iya hati-hati, terimakasih semuanya." Tersenyum kearahnya.

Dari dalam Ibu RT yang tak lain ibunya Senja pun keluar karena ada Dika.

"Sini mampir dulu." Ibu RT menawarkan.

"Lain kali ya Budhe." Tersenyum kearah suara tersebut.

"Terimakasih sudah mengantar Senja iya." Timpal ibunya Senja.

"Iya buk, aku pamit dulu buk." Sambil menghidupkan motornya lalu melajukan motor tersebut.

Dika pun tiba dirumah, kemudian masuk kedalam lalu berbaring diruang tamu untuk bersantai, tak lama kelamaan Lelaki itu tertidur ditempat tersebut.

## **Cinta Monyet 6**

Selang beberapa jam setelah tertidur, Lelaki itu terbangun bersamaan dengan mentari yang hampir terbenam, dia mengambil ponselnya untuk memastikan apa ada sebuah pesan atau tidak, setelah dirasa tak ada pesan dari siapapun kemudian Lelaki itu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selepas itu perutnya terasa lapar lalu pergi menuju dapur untuk makan, suasana rumah tersebut terlihat sepi sambil membawa sebuah piring lengkap dengan nasi dan lauk pauknya, dia memeriksa kamar ibunya, lalu dibuka sedikit pintu tersebut, terlihat ibunya sedang istirahat, tak lama kemudian samar-samar suara mesin motor yang cukup familir ditelinganya itu mendekat, kemudian membuka pintu lalu menuju tempat duduk untuk beristirahat.

Bersamaan itu setelah Dika selesai dengan makanannya dia menuju kebapaknya dengan membawa sebuah segelas kopi, mendengar langkah kaki mendekat, bapaknya menoleh arah suara tersebut, dia melihat ekspresi senang dari bapaknya,

"Ini kopi buat Bapak." Ditaruh kopi itu diatas meja.

"Makasih iya Nak." Tersenyum ramah kepada anaknya.

Dika hanya tersenyum lalu mengangguk tanpa ada jawaban apapun.

"Ibumu mana? , dari tadi kok sepi." Bertanya keheranan.

"Sedang tidur pak."

Sambil meminum kopi itu lalu hanya mengangguk tanda setuju.

"Oh iya bapak mau tanya, rencananya kamu mau lanjut kuliah apa tidak." Mempertanyakan hal tersebut.

"Aku nggak mau kuliah pak, aku mau cari pekerjaan saja." Menjelaskan. "Udah males mikir pak." Jelas Dika kepada Bapaknya.

Tiba-tiba bapaknya tertawa mendengar ucapan anaknya tersebut, "Memang benar iya buah yang jatuh tak jauh dari pohonnya." Sambil tersenyum memandang anaknya.

Anaknya hanya terkekeh mendengar ucapan bapaknya.

"Kurang lebihnya bapak dulu seperti kamu; Malas mikir, kalau sudah mikir, seharian pikiran itu masih menempel terus.

Terkekeh mendengar itu.

"Tidak perlu menjadi orang lain, jadilah dirimu sendiri, kita bisa menjadi salah satu dari mereka tapi tidak pada tempatnya.

"Maksudnya apa pak?" Bertanya memastikan.

"Tidak pada tempatnya itu maksudnya begini; Manusia itu semua setara dimata sang pencipta, tapi tuhan yang maha kuasa ikut andil pada setiap manusia dengan memberikan porsi sendiri-sendiri pada makhluk hidupnya. Menjelaskan dengan wibawa.

Dika hanya mengangguk mendengar ucapan yang dilontarkan bapaknya tersebut.

"Itu bisa jadi pegangan buatmu kedepannya nanti." Tersenyum menatapnya.

"Berarti bisa dibilang hidup apa adanya lalu mengikuti alur tersebut." Memastikan.

"Kamu akan tahu semuanya bersamaan dengan tambah usia." Timpal bapaknya tersebut. "Pengertian pada setiap manusia itu berbeda-beda." Tersenyum menatapnya.

Dika hanya membalas senyuman tersebut.

"Oh iya bapak mau mandi dulu." sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Iya pak." Melihat bapaknya melangkah pergi kedalam.

Kini hari semakin petang, sambil berbaring dia melihat beberapa video dari aplikasi diponselnya tersebut, pikirnya mau menghabiskan waktu sambil melihat video, ditengah fokus melihat salah satu video itu yang diputarnya, lelaki itu terganggu oleh sebuah pesan dilayar yang muncul, terlihat pesan itu dari Rona.

*Besok ada waktu nggak.* Terang wanita itu.

*Mau kemana?* Balasnya.

*Aku mau mengajakmu pergi.*

*Jam berapa?*

*Besok aku kabari iya, pakai sepeda motorku saja, nanti aku minta alamatmu, aku jemput kerumah.* Rona menjelaskan.

*Oke gak masalah.*

Pesan itu tidak dibalas oleh Rona, kemudian malas melihat video tersebut, dia memutuskan melihat televisi, Lelaki itu mencari beberapa saluran, setelah menemukan saluran yang bagus, kemudian dia melihatnya, saat melihat acara televisi tersebut dia dikagetkan oleh seseorang dari belakang yang menutup matanya tersebut.

"Siapa ini." Mengira-ngira sambil memegang tangan tersebut.

"Tebak dulu, nanti aku lepaskan." Memberitahu.

"Gampang sekali." Sambil terkekeh.

"Siapa coba." Menanyakan tersebut.

"Senja." Lalu dilepaskan tangannya tersebut.

"Kok kamu tahu itu aku? Bertanya kepada Dika.

"Hanya kamu suaranya yang cempreng, hahaha." Terkekeh.

"Ihh curang." Ekspresinya berubah.

"Kamu tahu? Kenapa aku bisa menebak itu kamu." Memberi tebakan.

Wanita itu menoleh tanpa menjawab, terlihat masih dengan raut muka yang sedang kesal.

"Karena hanya kamu seorang yang sering mengunjungi, aku pun juga hafal suaramu, caramu bicara, sifatmu pun aku juga hafal. Menjelaskan sambil berbisik ditelinganya.

"Gombal!!" Menampik itu dengan nada sedikit kesalnya.

"Beneran tahu, aku juga kadang memikirkanmu tahu, memberitahunya.

"Sudah jangan merayuku, aku geli dengan rayuanmu." Sedikit tersenyum.

"Dirayu kok gak mau, kalau gitu." Sambil mengelitik pinggang wanita yang disebelahnya itu. "Hahaha, ini yang geli bukan rayuanku."

"Aduh ampun!! Hahaha." Kegelian sambil tubuhnya menglinjang.

Kemudian itu Dika menghentikan sikapnya, merasa karena sungkan dengan orang tuanya, dan karena suaranya Senja yang cempreng, pikirnya bisa terdengar kemana-mana.

"Oh iya sampai lupa, kamu kesini kenapa." Menanyakan kedatangan Senja.

"Aku pengen aja datang kesini." Terang dia.

"Ngaku hayo!!" Timpalnya.

"Orangtuaku sedang pergi, makanya aku kesini biar nggak kesepian, hahaha." Jelas dia.

"Tadi diteras ada Pakdhe, tahu aku datang, beliau menyuruhku masuk, dia terlihat senang sekali ada apa iya." Memberitahu.

"Karena tahu kamu datang." Terang lelaki itu.

"Hahaha, Terkekeh. "Oh ya Budhe kemana, nggak kelihatan." Celingukan mencari.

"Sedang tidur. Menjawab sekenanya.

Kemudian mereka melihat televisi bersama, kadang diselipkan candaan dan juga diselipkan komentar mengenai

acara tersebut, kebetulan acara yang ditonton tersebut film laga yang berada disalah satu stasiun televisi swasta.

Tak lama kemudian Ibunya bangun dan memastikan seisi rumah lalu beraktifitas didapur, terdengar suara piranti rumah tangga yang sedang dicuci dari tempat mereka menonton televisi, lalu setelah selesai ibunya berjalan menuju kedepan untuk memastikan apa suaminya sudah pulang atau belum, ibu itu menyadari ada Senja yang sedang duduk bersama dengan anaknya,

"Ehh ada Senja, baru aja apa daritadi." Tersenyum ramah kepada wanita tersebut.

Balas senyum tersebut, "Cukup lama Budhe." Memberitahu.

"Budhe kedepan dulu ya, silahkan dilanjut." Tersenyum melangkah kedepan teras.

"Orangtuamu ramah ya." Nada bicaranya pelan.

"Kalau aku ramah nggak hehehe." Terkekeh menggodanya.

"Sejauh ini sih, iya." Memandang kearah Dika.

"Iya apa?" Menanyakan.

"Iya gak tahu hahaha." Menertawakannya.

"Huu Dasar." Sambil mengacak-acak poni wanita itu.

"Ihhh nyebelin." Sambil merapikan poninya tersebut.

Lelaki itu hanya tertawa melihat ekspresinya tersebut.

Tak lama setelahnya ponselnya berbunyi, terlihat nama Rona tampak dilayar tersebut, Lelaki itu lupa ada sebuah janji, keberadaan Senja sedikit melupakan hal tersebut.

*Iya halo*, menjawab panggilan tersebut.

*Iya aku kirim*, sambil mengirim alamat rumahnya.

*Jangan buru-buru, hati-hati dijalan*. Basa basinya kepada Rona.

Kemudian ditutup telepon tersebut, Dika nampak keberatan setelah Senja mengamatinya.

"Ada janji iya." Tanya wanita itu sambil melihatnya.

"Maaf iya aku mau pergi." Menjawab pertanyaan senja.

"Aku pengen menemanimu, tapi aku lupa kalau ada janji." Tersenyum kearahnya.

"Iya nggak masalah kok." Terang dia.

"Aku antar kamu pulang." Tersenyum meyakinkan.

"Boleh." Membalas senyumannya.

"Jalan kaki, naik motor apa aku gendong." Menawarkan wanita itu kemudian terkekeh.

"Jalan kaki aja." Meyankinkan tawaran tersebut.

Selesai mematikan televisi tersebut kemudian Senja keluar diikuti Dika dibelakangnya, lalu Dika berpamitan kepada orangtuanya untuk mengantar Senja pulang, disusul wanita itu juga berpamitan kepada orangtunya Dika.

Mereka berjalan bersama beriringan, malam itu cuacanya sedang cerah-cerahnya, terlihat bulan nampak sekali dan bintang berkelip-kelip. tak lama mereka berjalan kini sampai tempat tinggal Senja selepas itu Dika pamit dan langsung menuju rumahnya.

"Ehh nggak mampir dulu." Wanita itu menawari sambil tersenyum kearahnya.

"Lain kali aja ya." Berjalan lalu menoleh arah suara tersebut disusul senyumannya.

"Yaudah hati-hati." Memperingatkan lelaki itu.

Tanpa ada jawaban hanya senyumannya yang nampak dari lelaki itu.

Ditengah perjalanan pulang dari rumah Senja, nada dering telepon dari ponsel itu berbunyi;

*Iya halo, sampai mana.*

*Nanti aku susul, berhenti disitu aja.*

Kemudian panggilan dari sebrang telepon tersebut ditutupnya, setelah menyuruh Rona untuk berhenti disuatu tempat, dia bergegas untuk menemuinya kesana, dari jauh dia melihat seorang wanita yang menunggu diatas motor; sepertinya sedang gelisah pikir lelaki itu, apa mungkin dia, karena tepat dari kejauhan tempat berhentinya wanita diatas motor tersebut tempat dimana Dika menyuruh Rona berhenti.

Lalu setelah nampak dekat, ternyata wanita itu memang benar Rona yang sedang menunggu, terlihat ekspresi Wanita itu terkejut setelah Dika mendekat ditambah lagi sedikit heran karena nafas lelaki itu sedikit tersengal dan memburu;

"Aku kira siapa tadi." Terkejut karena lelaki itu muncul tiba-tiba.

"Kenapa harus lari?" Tanya dia.

"Biar kamu nggak nunggu lama." Bicara dengan nafasnya yang masih memburu.

"Ayo sekarang." Ajaknya kepada Dika.

"Kita mampir kerumah dulu, aku kenalin orang tuaku sekalian, mau nggak? Nafasnya sedikit normal.

Dia hanya menggangguuk tanpa menjawab lalu terlihat senyuman itu merekah dibuatnya.

Tak lama kemudian diambil alih stang sepeda motor itu, kini Rona sekarang dibonceng oleh Dika, pikirnya karena bergegas tadi keringatnya sedikit membasahi baju yang dikenakan tersebut, tapi Rona nggak mempermasalahakan itu, bahkan pegangan dipinggangnya Dika nggak dilepas.

Selang beberapa menit kemudian sampailah dirumah, mematikan mesin motor lalu masuk menuju kedalam rumah, terlihat dari kejauhan orang tuanya terkejut khususnya ibunya lelaki tersebut.

"Kenalin buk? Memastikan ibunya berkenalan.

"Rona buk." memperkenalkan diri diikuti senyumannya.

Balas senyum ramah dari orangtuanya Dika kemudian melihat wanita itu dari atas hingga bawah.

"Itu bapakku." Sambil menunjuk bapaknya yang sedang duduk minum kopi.

Wanita itu menggangguuk kearahnya diikuti senyumannya.

"Ini mau kemana malam-malam." Tandas ibunya.

"Mau ketemuan sama aku tadinya, kan udah malam jadi aku suruh kesini." Jawabnya mencari alasan kemudian menoleh

arah wanita itu lalu mengedipkan matanya.

Wanita itu hanya tersenyum melihat tingkah lelaki itu.

Ibunya mengetahui tingkah anaknya. "Jangan genit iya sama wanita." Ibunya memberitahu.

Bapaknya hanya terkekeh kecil mendengar ucapan istrinya.

Setelah selesai berkenalan mereka berpamitan untuk keluar sebentar, alasan lelaki itu cukup kuat untuk meyakinkan ibunya meski dengan syarat hanya sebentar.

## **Cinta Monyet 7**

Rona memberitahu Dika kemana arah tujuannya, kemudian Rona meminta berhenti untuk menepi, lalu Rona mengajak lelaki itu untuk duduk dibangku tersebut, trotoar itu terdapat rumput disisi pohon yang menjulang tinggi keatas.

"Malam ini cerah ya, bulan dan bintang terlihat indah." Sambil mendongak keatas.

"Iya sekarang, nggak tahu kalau nanti." Ikut mendongak keatas.

"Terimakasih ya." Memberitahu.

"Untuk apa." Tanyanya tidak mengerti.

"Untuk malam ini, kamu sempatin temani aku meski hanya sebentar.

"Iya masama, tersenyum menatapnya lalu mendongak keatas.

"Boleh aku mengatakan sesuatu yang belum kamu tahu." Terangnya.

"Silahkan, aku akan mendengarmu. Menatapnya lamat-lamat lalu memasang telinga baik-baik.

"Aku menyukaimu!!" Jelasnya.

Dia tak menjawab, ekspresinya berubah tidak yakin, suasana menjadi sungkan.

"Yang aku tahu ada perasaan saat bersamamu, ada kenyamanan saat bersamamu, selebihnya aku tidak bisa

berkata apapun selain itu.

"Lihat aku." Pintanya kepada lelaki itu.

Kemudian dia menatapnya, terlihat matanya berbinar ketika melihat kearahnya. "Aku pun bingung harus bicara dari mana."

"Bukan lelaki saja yang mengungkapkan, wanita juga bisa melakukan. Jelasnya

"Iya aku tahu, tapi masalahnya bukan itu." Jawab lelaki itu.

"Katakan!!, apa yang jadi persoalan." Tandasnya.

"Terimakasih atas perasaanmu, tapi aku belum bisa memberitahu sekarang, aku terkejut dengan semuanya." Lelaki memberitahunya.

"Kita jalani dulu saja." Pintanya.

"Perasaan suka itu diukur bukan dari berapa kali pertemuan itu, tapi berapa sering menciptakan sesuatu yang mengganggu pikiran lewat momen tertentu." Terang ucapan Dika tersebut kepada Senja.

"Apa kita masih bisa berteman." Mempertanyakan hal tersebut.

"Masihlah, Timpal lelaki tersebut.

Wanita itu hanya tersenyum tanpa ada jawaban.

"Sudah malam, kita harus pulang. Pintanya.

"Aku bolehkan mengantarmu pulang." Matanya berkaca-kaca ketika menawarkan tersebut.

"Boleh aja kalau tak keberatan. Tersenyum kepada wanita itu.

Setelah itu mereka pulang bersama, tak ada pembicaraan lagi saat menuju kerumah, tak lama sampailah mereka, ibunya sedang duduk menunggu didalam lalu keluar menuju pintu setelah melihat motor datang, setelah ibunya membuka pintu lalu melangkah mendekati Dika. Terihat dari kejauhan air mata wanita itu berlinang setelah berbicara kepada anaknya lalu melajukan motornya kemudian pergi.

"Kamu apakan senja sampai berlinang, kamu sakiti dia." Tanya ibunya.

"Aku nggak menyakitinya buk, terang lelaki itu.

"Lalu kenapa." Desak ibunya ingin tahu jawaban tersebut.

"Dia menyukaiku Buk, jawab kepada ibunya.

"Terus kelanjutannya gimana." Timpal ibunya penasaran.

"Aku bingung buk, aku meminta waktu untuk berpikir." Memberitahu.

"Lakukan yang terbaik nak, mana menurutmu yang bijaksana." Tersenyum lalu meninggalkan seorang diri.

Setelah itu ibunya pergi kekamarnya, merasa sudah cukup mendengar penjelasan anaknya karena sebelumnya melihat Rona sempat meneteskan air matanya.

Dia masih tak beranjak dari tempat duduk tersebut, masih memikirkan tentang Rona yang tadi berterus terang, ditengah sedang melamun bersamaan bapaknya yang keluar kamar karena gerah melihat anaknya, lalu mendekat kearahnya.

"Kenapa." Sambil duduk disampingnya.

"Hmmm ehh Bapak." Lamunannya pecah sambil melihat bapaknya.

"Ada masalah apa." Tanya bapaknya.

"Wanita yang kesini tadi menyukaiku." Memberitahu.

"Terus kalian pacaran dong." Senyumnya terlihat merekah.

Anaknya hanya menggeleng.

"Sebabnya apa kok nggak mau menerimanya." Timpal ucapan tersebut.

"Aku baru kenal sama dia, kurang lebih hari ini pas seminggu." Memberitahunya.

"Alasan tepat sih." Membenarkan sikap anaknya.

"Menurut bapak, aku harus gimana.

"Bertahan, buat normal seperti biasanya saja." Ucap bapaknya.

"Dia pun setelah mengungkapkan perasaan tersebut masih bertahan pendiriannya." Memberitahu.

"Semua ada waktunya dimana perasaan itu juga akan tumbuh, sebelum benar-benar terjadi pastikanlah seseorang itu adalah orang yang tepat untuk berlabuh." Ungkap kata-kata itu.

Lelaki itu hanya terdiam meresapi kata-kata tersebut, kemudian setelah itu bapaknya meninggalkan anaknya seorang diri lalu masuk kamar untuk melanjutkan tidurnya yang sedari tadi terganggu karena hawanya gerah.

Merasa hawa kantuk menyerang dan hari semakin malam lelaki itu tak memperdulikan pikirannya kemudian memilih pergi kekamarnya untuk tidur.

\*\*\*\*

*Pagi, selamat beraktifitas.* begitu pun isi dari pesan Rona yang dikirim kepada Dika, dia terbangun bersamaan dengan pesan Rona yang dikirimkannya pagi sekali, pikirnya tumben pagi begini sudah kirim pesan, lalu dibalas pesan tersebut;

*iya pagi juga, kamu juga selamat beraktifitas iya.* Setelah itu dia keluar kamar untuk mencuci mukanya, lalu mengambil sebotol minuman tak lupa dengan gelasnyanya, setelah menuangkan air putih itu kedalam gelas kemudian menenggak segelas air putih tersebut, dia mendengar bunyi dering panggilan yang berulang kali meneleponnya, tak digubrisnya lalu dia melangkah pergi menuju kedepan teras, lalu duduk menikmati fajar yang belum menyingsing.

Hampir setengah jam dia duduk dikursi teras rumahnya dengan melamun, lamunannya pecah lagi-lagi karena dikagetkan oleh suara Senja, Lelaki itu terkejut;

"Ehh." Menatap tajam dengan ekspresi terkejutnya.

"Pagi-pagi sudah melamun aja sih." Sambil menepuk jidatnya lalu mengelengkan kepala.

"Habis beli sayuran ya." Menatap bungkusan yang dibawanya.

"Biasa rutinitas pagi hehehe." Sambil sedikit terkekeh.

"Nanti kalau ada waktu bisa bicara berdua?" Mempertanyakan.

"Tentu saja bisa." Menyutujui hal tersebut.

"Nanti aku jemput ya." Memberitahunya.

"Nggak perlu keluar nanti bisa dibicarakan dirumah, sesekali kerumahku sudah lama kamu nggak mampir kan." Menjelaskannya.

"Boleh juga idemu." Tersenyum menatapnya.

"Oh iya aku langsung iya, sampai nanti." Melangkah meninggalkan Dika.

Setelah itu Dika kembali masuk kerumah untuk mengecek ponselnya, ada beberapa pesan dan panggilan dari Rona, tanpa dibuka pesan tersebut lalu diletakkan lagi kemudian Lelaki itu pergi kekamar mandi untuk membersihkan diri.

Menjelang siang setelah selesai mandi ataupun sarapan, Dika merasa ngantuk dia mencoba untuk tidur baru saja memejamkan matanya, dia terkejut dengan nada panggilan yang meneleponnya, dia melirik ponselnya nampak nama Rona yang terlihat dilayar ponselnya, tak digubrisnya lalu melanjutkan tidur, tak lama setelah itu dia tertidur.

Cukup lama lelaki itu tertidur dia terbangun karena suara ketukan pintu dari luar kamarnya;

"Tuk!!, Tuk!!, Tuk!!" Bunyi ketukan dari pintu. "Rona nyariin tuh." Timpal ibunya berbicara.

Dari tempat tidurnya Dika membuka matanya, lalu memejamkan matanya lagi untuk tidur, tanpa menjawab ibunya, samar-samar setengah sadar dia mendengar dari dalam kamar, ibunya berbicara kepada Rona, memberitahu kalau anaknya sedang tidur.

Ibunya mengerti tentang sikap anaknya, kenapa anaknya belum mau menemui Rona, setelah memberitahu wanita itu lalu Rona berpamitan untuk pulang kepada ibunya tak lupa titip pesan kepada ibunya Dika, kemudian ibunya kembali beraktifitas lagi setelah Rona pergi.

Bersamaan dengan ibunya melangkah kedalam dari dalam kamar Dika mendengar kalau ibunya berjalan kedalam, dari pintu kamarnya dibuka perlahan mengetahui kalau Rona sudah pergi, lelaki itu mengintip dari balik pintu tersebut. Mengetahui sikap anaknya ibunya hanya tersenyum sambil melangkah kedalam.

Waktu menunjukan pukul 14.30 Wib, setelah melihat jam lalu Dika keluar untuk mencuci muka, melihat anaknya mengarah kearahnya ibunya memberitahu Dika;

"Kamu dapat salam dari Rona, tadi dia datang kesini." Ibunya memberitahu.

"Aku tadi dengar Buk, waktu ibu ketuk pintu kamarku, aku sengaja nggak keluar." Menjelaskan.

"Ibu sih berdoa semoga kamu dapat memberikan keputusan yang terbaik dan bijak." Menastikan.

"Iya buk." Timpal lelaki itu.

"Jangan menggantung jawaban dan perasaan untuk sekedar membuang waktu dan jangan sampai orang tersebut berpikiran waktu yang diberikannya terbuang sia-sia dan percuma."

"Iya buk, makasih nasehatnya." Tersenyum menatapnya.

Kemudian lelaki itu pamit mau pergi kerumah Senja, ibunya tersenyum mengiyakan, tak lama Dika keluar rumah lalu

berjalan kaki menuju rumah Senja.

## Cinta Monyet 8

30 menit berlalu setelah Senja selesai membantu ibunya mengurus rumah, kini sudah siap semua, dari masakan, bersih-bersih, hingga menjemur pakaian telah diselesaikan. Setelah itu Senja istirahat sambil menonton televisi tak lupa membawa cemilan dan sebotol minuman dingin kebetulan cuaca sedang sangat panas.

Tuk!! , Tuk!! , Tuk!! Bunyi ketukan dari arah pintu depan rumah, "Permisi!!!" Disusul suara berat sekaligus.

"Iya sebentar." Senja menjawab suara dari tamu tersebut.

Ditarik engsel pintu itu dari dalam dengan suara khas ketika pintu terbuka, kemudian wanita itu bertatap muka dengan tamu tersebut.

"Iya mas, maaf mau perlu apa iya kalau mau minta surat pengantar masih sempat, hihhi." Menggoda seorang tamu tersebut diikuti suara terkekehnya.

"Oh!! ini rumah ketua RT setempat iya, saya kira kantor polisi." Balas ucapan nylenah tamu tersebut sembari menahan senyumannya.

"Ngaco kamu." Timpal sekenannya.

"Loh!! Anda siapa ya." Lelaki itu pura-pura menebak.

"Ahh nyebelin, sudahlah becandanya." Pinta wanita itu.

Mendengar ucapan itu lelaki itu tak mengurungkan niatnya untuk berhenti untuk menggoda Senja,

"Oh iya, kamu kan yang punya suara cempreng itu kan, Hahaha." Diikuti suara gelak tawanya.

"Hiih!!! Nyebelin." Sambil mencubit lelaki itu lalu pura-pura memalingkan mukanya.

Merasa aneh ibunya Senja melangkah menghampiri mereka, pikirnya dari tadi ada tamu kok nggak diajak masuk kerumah, setelah tahu siapa tamu yang datang ibunya hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah anaknya.

"Senja kenapa Dika tidak diajak masuk sih." Sembari melangkah dari kejauhan.

"Selamat sore Budhe." Tersenyum melihat ibu wanita itu datang.

Dia menoleh kearah suara ibunya, "Nggak usah buk, nyebelin." Masih memalingkan muka diikuti lirikan matanya.

"Sore juga Dika, Menyahut ucapan Dika, "Itu tandanya Dika perhatian sama kamu" Timpal ibunya berbicara memandangi anaknya, "Silahkan masuk." Menyuruhnya agar masuk

"Senja hobi nyubit iya budhe." Memberitahu kemudian melirik kearah Senja sambil berjalan kearah tempat duduk tersebut.

Wanita itu hanya melirik tanpa menjawab ucapan Dika.

"Senja bawain minuman untuk Dika iya." Pinta ibunya tersebut.

Wanita itu kemudian berdiri tanda mengiyakan, berjalan sambil melirik lalu menjulurkan lidah kearahnya tanda

mengejek, Ibunya hanya menggeleng dan Dika pun hanya tersenyum menatapnya. Selang beberapa menit Senja keluar membawa sebuah minuman, tak lama setelah anaknya duduk, ibunya pamit untuk menemani ayahnya yang berada diruangan lainnya,

"Katanya ada yang mau dibicarakan, apa itu?" Bertanya kepada Dika.

"Aku sedang bimbang ini." Memberitahu. "Menurutmu solusinya gimana" Mempertanyakan.

"Belum juga cerita sudah minta solusi." Memandang keheranan.

"Oh iya iya, hehehe." menepuk dahinya diikuti suara terkekehnya.

"Selepas kita bertemu kemarin katanya kamu mau menepati janji seseorang." Timpalnya kepada Dika.

"Nah itu yang mau aku ceritain sekarang." Dika memotong ucapan wanita itu.

"Emang kenapa dengan seseorang itu." Bertanya penasaran.

"Dia bilang menyukaiku, padahal belum lama saling tahu menahu, aku terkejut saat itu, aku juga tidak bisa bicara terlalu banyak, aku putuskan memberinya waktu sampai tidak tahu kapan aku akan menjawab." Menjelaskan penuh rinci.

"Lalu." Memandangnya lambat-lambat.

Lelaki itu hanya mengangkat kedua bahunya sambil menggelengkan kepala.

"Coba seperti biasanya aja dulu, melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan." Memberi saran.

"Apa bisa." Timpalnya.

"Yakin harus bisa." Mendukung seorang Dika.

"Saat ini aja aku masih kepikiran, mau balas pesan dia seperti apa."

"Kau tahu tidak! Sebab dia menyukaimu karena apa." Menanyakan sesuatu.

"Apa." Jawabnya singkat.

"Seseorang punya alasan tersendiri untuk menyukai, hanya seseorang itu yang tahu sebab dia menyukaimu, dan sebuah ketertarikan yang mana sebab seseorang menyukaimu." Memberitahukan pendapatnya.

Dika terdiam tanpa jawaban sambil memikirkan hal tanda tanya tersebut, setelah itu dia balik memandangi Senja dengan gelengan kepala.

"Rasa suka akan seseorang itu hal wajar, siapapun memaklumi tersebut, yang nggak pernah wajar adalah kenapa orang itu bisa menyukai lelaki seperti dirimu hahaha" Mengejeknya dengan suara paraunya diikuti tawanya.

"Sial!! bisa aja kamu." Tersenyum kecut menatap Senja.

"Celegukk!!!" Suara minuman yang ditenggaknya karena haus, "Haaahh!! Seger gara-gara kamu tenggorokanku kering."

"Kasihan!! Cup!! Cup!!." Sambil mengusap rambutnya dengan ekspresi mengejeknya.

"Huuuhh nggak lucu tahu." Dengan nada sewotnya.

"Aku kan memang bukan pelawak, gimana sih." Mengernyitkan dahinya.

"Iya ya kamu kan manusia bodoh, hahaha." Timpal wanita itu.

"Dasar cempreng, Hahaha." Membalas ejekan tersebut.

"Hiih, Nyebelin." Memalingkan tubuhnya berdiri membelakangi.

"Tapi manis kok." Sedikit berbisik ditelinganya.

"Halah gombal." Terlihat senyumannya merekah disusul nada sewotnya.

"Aku pulang dulu." Memandangnya lamat-lamat.

"Gak pamit dulu sama orang tuaku." Menanyakan sambil membalikan badanya kesemula

"Titip salam aja, bilang keorang tuamu kalau anaknya masih manis." Mendekat lagi sambil berbisik memberitahu.

"Sudah sana pulang, bisa setres aku lama-lama kamu disini."

Lelaki itu hanya tertawa mendengar ucapan wanita itu,

Kemudian lelaki itu pulang tanpa sepengetahuan orang tua Senja, hari makin gelap dia berjalan pulang kerumah dengan sedikit lega, unek-unek yang sedaritadi diungkapkannya kini sudah mereda, tak lama setelah itu setelah sampai dirumah dia kemudian duduk diteras

bersandar pada dinding rumah, bersamaan itu ponselnya berdering dilihatnya pesan tersebut dari Gita.

*Kemana aja kok nggak ada kabar.*

Dibalasnya pesan tersebut. *Maaf aku sibuk, aktifitas lumayan padat.*

*Besok temenin aku bisa nggak, mumpung hari minggu aku pengen refreshing sejenak.*

*Mau kemana? Menanyakan tujuannya.*

*Mau liburan, cari suasana baru.*

*Oke, jam berapa? Tanyanya.*

*Besok aku kabari ya.*

*Oke, aku tunggu, lagi suntuk ya.*

Cukup lama sambil duduk diteras tak ada balasan lagi dari Gita,

Saat itu juga dia masuk kedalam rumah untuk mengambil minuman karena tenggorokannya kering, kemudian kembali duduk diteras rumahnya. Malam itu pun cukup cerah, dia sedikit kebayang apa yang pernah Rona katakan tentang indahnya rasi bintang kepadanya. Perasaan terkesan itu datang lagi bersamaan kegundahan yang dirasakannya sekarang,

Kebetulan dari dalam rumah bapaknya yang belum tidur keluar kamar ingin mencari angin, melihat tingkah anaknya sedang gundah tersebut, lalu bapaknya melangkah kedepan menuju pintu pura-pura tidak tahu.

"Cekrekkk." Suara engsel pintu ditarik.

Mendengar ada pintu yang ditarik Dika pun menoleh ke arah suara tersebut. "Eh bapak belum tidur." Tanya anaknya.

Pura-pura tidak melihat. "Belum ngantuk, gerah banget." Jelas bapaknya.

"Kamu sedang apa." Timpal beliau.

"Hhmmm." Mencari alasan. cuma pengen duduk disini aja pak." Terang lelaki itu.

"Sedang memikirkan apa." Terhias senyuman dibibirnya

"Nggak ada kok Pak." Menunduk malu karena ketahuan yang sedang disembunyikan tersebut.

"Mumpung hanya kita berdua saja, bolehlah cerita." Jelas bapaknya.

"Bapak tahu perempuan yang kemarin kesini." Membuka ceritanya.

Bapaknya mengangguk tanda setuju.

"Dia menyukaiku Pak." Tertunduk memandangi teras.

"Wihh!! Beneran!!." Saking terkejutnya nada suaranya menjadi keras.

Dika celingukan memandangi situasi. "Jangan keras-keras pak nanti ibu tahu." Dika memperingatkan.

"Terus kamu jadian." Beliau bertanya lagi.

Lelaki itu memandang sambil menggelengkan kepala kepada bapaknya.

"Apa yang salah." Penasaran lagi.

"Belum tahu menahu apapun tentang dia." Jelas lelaki itu.

"Cukup realistis. Sambil mengangguk

"Hanya seseorang itu sendiri yang tahu, mana pilihan terbaik sedang akan dilakukan." Jelas lelaki itu.

Bapaknya hanya menangguk mendengar ucapan anaknya.

Suasana kembali hening menyelimuti antara mereka, rasa kantuk tak tertahankan yang dirasakan bapaknya tersebut, berulang kali menguap terus menerus.

"Bapak masuk dulu, udah ngantuk." Sambil menguap kemudian berjalan masuk kerumah.

"Iya pak.

Selepas itu lelaki tersebut menyusul orangtuanya masuk kedalam rumah, kemudian merebahkan diri kedalam kamarnya, tak disangka lelaki itu ketiduran sampai pagi.

## Cinta Monyet 9

Dika terbangun karena suara dering panggilan dari ponselnya yang berbunyi, dia penasaran lalu mengecek ponsel tersebut, waktu menunjukkan 00.00 wib, terdapat nama Senja didalamnya. Pikirnya kenapa wanita jam segini sudah misall, mau apa dia, inginnya kembali tidur tapi apa daya belum juga memejamkan mata lelaki itu kebetul kencing.

Setelah selesai dari kamar mandi dia mencoba tidur lagi, tak lama setelah berulang kali ganti posisi dari telentang, tengkurap hingga memiringkan tubuhnya kini lelaki itu bisa tertidur.

\*\*\*

Bersamaan bunyi aktifitas dari dalam rumah dan sinar mentari menyelinap dari jendelanya, dia terbangun, waktu menunjukkan pukul 07:30 wib, kemudian dia keluar kamar tak lupa membawa ponselnya. Tepat tiba diteras rumah ponselnya bergetar;

*Iya halo, menjawab telepon tersebut.*

*Bisalah, memang mau kemana sih, bertanya seseorang yang meneleponya.*

*Penasaran aku, kenapa harus nanti.*

*Yaudah iya, ya sampai nanti.*

*Tuuuuut!! Bunyi telepon ditutup*

Dasar wanita, pintar sekali membuat penasaran, gumamnya.

Bapaknya mendengar gumaman tersebut hanya tersenyum, sambil membawa secangkir kopi yang kebetulan keluar dari rumah, kemudian duduk dikursi sebelahnya.

"Hari ini mau kemana? Tanyanya sembari menyruput kopi.

"Saya tanya dia aja nggak dikasih tahu Pak, aku heran sama wanita." Balas ucapan tersebut.

"Nggak usah dipikirkan." sambil menghisap rokoknya.

"Siapa sih, Senja? Ucapnya sambil mengangkat cangkir kopi yang siap ingin diminum.

"Bukan dia tapi Gita." Jelasnya.

Bersamaan sambil minum kopinya beliau terkejut mendengar nama itu karena tidak menyangka. "Baru lagi." Memandangi anaknya.

Dika hanya terkekeh menyadari tersebut.

"Jadi penasaran seperti apa orangnya hahaha, nanti kenalin sama bapak iya." Sedikit menggoda anaknya.

Dika terdiam tanpa jawaban karena malu.

Setelah kopi dan rokoknya habis, bapaknya Dika tersebut masuk kedalam rumah, terdengar suara dari televisi, pembawa acara itu samar-samar membacakan berita. Dari dalam bapaknya sedikit menoleh kearah anaknya yang ada diluar, terlihat Dika selesai mengetik kemudian dimasukkannya kesaku celananya, melihat gerak-gerik anaknya yang mau masuk kedalam bapaknya kemudian pura-pura mengarah kelayar televisi.

Dika berjalan melewati bapaknya yang sedang menonton televisi, dia menuju kebelakang, penasaran dengan tingkah

anaknya, beliau kemudian mengikutinya dari kejauhan, sengaja televisinya tidak dimatikan.

Dika melewati ibunya yang sedang beraktifitas didapur, tapi ibunya terkejut karena sikap suaminya, pikirnya kenapa suaminya mengendap-endap, sambil mengernyitkan dahinya menatap arah suaminya. Karena aksinya terpegok istrinya yang menatapnya, bapaknya Dika tersebut terlihat salah tingkah,

"Ngapain sih Pak." Tanyanya penasaran.

Suaminya hanya cengar-cengir, sambil merespon memberi isyarat telunjuk yang ditempelkan dibibirnya.

Merasa ada yang tidak beres, istrinya melangkah mendekatinya. "Ada apa sih Pak?" Tanya istrinya sekali lagi.

"Anakmu mau ketemu sama perempuan."

"Bapak tahu dari mana?" Tanyanya lagi.

"Panjang ceritanya Buk, aku ini cuma memastikan Dika mau kemana, Ehh nggak tahunya kekamar mandi." Sambil membisiki istrinya.

"Dasar kurang kerjaan." Timpalnya.

"Yaudah, semangat ya buk." sambil cengar cengir menatapnya.

Tanpa ada jawaban, meneruskan aktifitasnya,

Setelah itu bapaknya kembali menonton televisi, baru sebentar menyaksikan berita tersebut, pandangannya teralihkan oleh sebuah motor hitam yang dibawa seorang perempuan yang berhenti tepat didepan rumahnya. Terlihat dari dalam rumah, sedang diamatinya anak wanita itu yang

celingukan sambil mengetik lalu menelepon seseorang terlihat dari gerakannya.

Selepas selesai anaknya terlihat rapi berjalan melewatinya sambil memegang ponselnya, dilihat dari raut mukanya anaknya tersebut kelihatan panik, merasa curiga dari dalam rumah bapaknya mengamati anaknya berjalan keluar. Terlihat anaknya menelepon seseorang sambil celingukan, suaranya terdengar samar-samar, tak lama setelah itu perempuan yang dilihatnya tadi mengampiri anaknya. Kemudian beliau berjalan kebelakang menemui istrinya, bersamaan itu kebetulan sang istri sudah selesai beraktivitas pikirnya mau menyusul suaminya yang sedang menonton televisi.

Mereka terkejut karena berpaprasan saat berjalan, merasa ada yang mau diberitahukan kepadanya, sang istri menatapnya memberi ruang;

"Ada apa?" Tanya istrinya keheranan.

"Wanita yang ingin ditemui anakmu kesini." Memberitahu istrinya terbata-terbata.

"Masak ada wanita seperti itu?" Merasa tak percaya. "Bapak salah lihat kali" Meyakinkan lagi.

"Sambung nanti, kita lihat dulu seperti apa wanita itu." Menggandeng tangan istrinya beranjak menuju pintu depan.

Kedua orangtua tersebut memastikan dari dalam jendela rumahnya;

"Semenarik apa ya sampai dibela-belain datang kesini" bergumam.

"Kayak gak pernah muda aja sih buk." Terang sang suami disampingnya.

"Dasar remaja." Terus memandangi dari dalam.

"Cinta monyet Buk." Timpal sang suami. "Ibu tunggu sini dulu" Memberi kode.

Bapaknya tersebut berinisiatif pura-pura keluar cari udara segar, setelah membuka pintu matanya menyapa dua anak remaja tersebut. "Ehhh! Ada tamu iya." Pura-pura tidak tahu menahan sunggingan senyumnya.

Tatapan mereka berdua pecah tertuju kearah suara tersebut, mendengar suara bapaknya, Dika salah tingkah matanya gantian menatap dari Bapaknya kearah Gita berulang kali satu persatu, Wanita itu menatap penuh harapan seakan diberi jawaban.

"Ehh hehe, kenalin itu bapakku." Menunjuk mengajak melangkah lebih dekat.

Menjabat tangan memperkenalkan diri. "Hallo Om? saya Gita." Terlihat sungging dibibirnya.

"Tadi kan sudah berhenti didepan kan, kenapa terus pergi." Melirik anak lelakinya.

"Oh ya bener Om, tapi saya ragu makanya saya jalan lagi. Terangnya memberitahu

Dika hanya terdiam menunduk malu.

"Kok ragu kenapa? Tanya beliau.

"Dika bilang rumah RT setempat, tapi saya gak lihat tanda kalau ini tadi rumah RT.

"Maaf iya Gita, soalnya baru diperbarui jadi nggak Om pasang hihhi. Tersenyum melirik anak lelakinya.

"Ibuk mana Pak." Tanyanya, pikirnya kalau ibunya datang pasti lolos dari gangguan bapaknya.

"Ibumu didalam sebentar lagi mungkin keluar." Memberitahunya dengan pasti.

Bersamaan itu Dika melihat ibunya melihat dibalik jendela, pikirnya ide aneh bapak lagi. Melihat anaknya memandangnya tanpa merubah arah ibunya langsung keluar dengan sikap sedikit pura-pura.

"Dicari kok malah disini sih Pak, itu TVnya kalau nggak ditonton dimatiin, sama kopinya keburu dingin lho." Ucap sang istri.

"Oh iya lupa hehehe." Terkekeh melirik anaknya.

"Oh ada tamu ya." Memandang wanita tersebut.

Menyalami tangannya. "Hallo tante." Tersenyum ramah, Namaku Gita tante. Memberitahu.

"Iya Gita, ayo duduk silahkan, jangan sungkan ya." Ucapnya ramah. "Tante mau nemenin Om dulu ya Gita." Melangkah masuk.

Kini tinggal mereka diteras depan rumah, sambil duduk diselipkan canda tawa mereka berdua, kisaran 20 menit setelahnya terlihat Dika siap-siap, terlihat Dika keluar rumah disusul orangtuanya,

"Pak, Buk, saya mau nemenin Gita dulu iya, kurang lebih malam sampai rumah." Ucap lelaki itu memberitahu.

"Hati-hati di jalan ya nak." Ucap bersamaan orang tua itu.  
"Ingat pesan ibu iya." Terangnya nada serius.

"Pasti buk hehe." Menatap menunjukan senyumnya.

"Masih ingat pesan bapak kan." Mengingatkannya kembali.

"Tenang saja pak, laki-laki siap kapanpun." Sembari tangannya digerakan membuat simbol hormat.

Tak lama selepas pamit mereka berdua melajukan motornya di jalanan, ikut andil dalam perjalanan pagi itu bercampur jadi satu pengendara lainnya.

Sesuai tujuan wanita tersebut, lelaki itu terus mengendarai sepeda motornya melintasi jalan raya, berbelok melintasi desa-desa, menempuh jalanan terjal bermedan kerikil maupun pasir, melewati kelokan lalu naik turun, pikirnya jalur alternatif akan cepat sampai tapi kenyataannya mereka gundah atas medan yang dilalui tersebut,

Tak lama kemudian sampailah pada tempat tujuan, setelah memarkirkan sepeda motornya mereka menikmati indahnya pantai di daerah tersebut.

Teriknya mentari tak digubrisnya, mereka bermain-main air, menulis-nulis dipasir, mengabadikan pemandangan sekitar, pantai tersebut cukup padat karena akhir pekan terlihat anak-anak kejar-kejaran, ada yang sedang bermain layangan, maupun bersantai dibawah pohon kelapa yang berjajar rapi.

Cuaca sedang bersahabat; angin berdesir kencang membuat daun pepohonan nyiur melambai-lambai, ombak kebetulan juga tidak sedang tinggi.

Setelah cukup puas bermain mereka lalu memesan tikar dari salah satu lapak warga sekitar, memesan makanan dan tak

luput air kelapa muda yang sudah disediakan, sambil menunggu pesanan mereka bersendagurau, dan pembicaraan mereka tiba dititik yang serius;

"Andai salah satu orang disekitarmu ada yang berpengaruh terhadap dirimu, apa yang akan kau lakukan." berharap diberi jawaban yang tepat.

"Berpengaruh?" Diam sejenak. "Dalam hal apa." Bertanya.

"Untuk dirimu sendiri." Timpalnya.

"Tak akan kulepaskan orang itu, bila mampu mempengaruhi dalam hal positif." Menjawab dengan lugas.

"Bila orang yang disekitarmu itu mempunyai rasa terhadapmu, apa yang kau lakukan." Tanyanya lagi.

"Sebagai orang perasa, tak mungkin manusia memungkiri perasaan suka, meskipun mampu mengabaikannya." Jelasnya.

Lelaki itu tersenyum canggung menatapnya karena mendengar ucapan wanita tersebut.

"Permisi!" Ucap penjual sedang mengantarkan pesannya.

Tatapan mereka berdua pecah setelah penjual tersebut datang, kemudian mereka sibuk melahap makanan masing-masing.

## **Cinta Monyet 10**

Setelah cukup lama, kemudian mereka bergegas untuk siap-siap pulang, tak lupa membayar makanan atau minuman yang dipesannya tadi.

Beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, meskipun tidak bermain dengan air sampai basah, mereka berdua hanya mencuci tangan dan kakinya yang terkena pasir pantai tersebut. Tak lama setelah itu mereka berdua meninggalkan area pantai menuju tempat parkir yang tak jauh dari tempat tersebut.

Bersamaan pengunjung lainnya mereka keluar dari tempat parkir yang disediakan, setelah memberikan karcis lalu mereka melanjutkan perjalanannya, melewati rute yang ditempuh ketika berangkat.

\*\*\*\*

Setelah berjam-jam melakukan perjalanan dari pantai, kini mereka hampir sampai kerumah, Dika sedikit memelankan laju motornya. Pikirnya biar lama sampai kerumahnya, tapi wanita itu menyadari apa yang dilakukannya lelaki itu,

"Kenapa kok pelan-pelan." Ucap wanita itu dari jok belakang.

"Sengaja biar kangennya terobati." Senyumannya terlihat dari spion.

"Bisa aja kamu." Sambil mencubit pinggangnya lalu tersenyum.

"Ehh sakit tahu!!" Merasakan cubitan tersebut.

"Apa!!, mau lagi." Tawar wanita itu.

"Jangan sekarang aku lagi nyetir." Bersamaan suaranya terbawa angin.

"Haahh!!, apaaa!!, nggak denger!!" Balas ucapan lelaki itu.

Lelaki itu memberi kode telunjuknya ditempelkan kemulutnya sambil menoleh.

Wanita itu mengamati sikap lelaki itu dari belakang lalu memutarakan kepalanya agar kedepan sambil terkekeh.

Karena tingkah wanita itu yang aneh, lelaki tersebut hanya tersenyum sambil melihat kespion, disisi lain wanita itu menutupi mulutnya tertawa sambil melihat kearah spion.

Selepas itu mereka berdua tiba dirumah, terlihat orang tua Dika sedang duduk diteras memandangi mereka, senyuman orang tua itu merekah berharap dapat kabar baik dari anaknya.

"Gita nggak mau mampir dulu, kebetulan Budhe masak banyak."

Dika dan bapaknya tersenyum sambil memandangi Gita, karena kode ibunya yang gampang ditebak.

"Hhmm" menimbang-nimbang tawaran tersebut.

"Nggak perlu sungkan, anggap rumah sendiri."

"Iya boleh." Tersenyum memandangi Ibu tersebut.

Kemudian wanita itu turun, melangkah menuju ibu lelaki tersebut, lengannya didekap lalu digiring kedalam rumah, langkahnya gontai ikut arahnya tersebut, diikuti kedua lelaki berjalan dibelakangnya.

Bapaknya tersebut menatap anaknya sambil memainkan alisnya, Dika tahu apa maksud bapaknya tersebut, dia hanya memberi kode telunjuknya yang menempel dimulut sambil berjalan menunduk.

Kemudian mereka berempat duduk bersama dimeja makan, menyantap makanan masing-masing, dan selepas selesai ibunya lelaki tersebut membuka obrolan.

"Gimana tadi refreshingnya seru? Menatap wanita itu tepat disampingnya.

"Seru Tante? Ucap wanita itu.

"Jangan panggil tante ahh, Budhe aja biar akrab ya."

Mengangguk setuju.

"Dika tadi jahat nggak, nyakitin kamu nggak." Tanya ibu itu.

"Malah aku yang disakitin dia Buk, pinggangku dicubit." Timpal anaknya.

"Kamu yang mulai duluan sih, terang wanita itu.

"Daripada diam kan." Tersenyum menatapnya.

"Iya sih,

"Dika itu penyayang lho?", dan penuh tanggung jawab. Sahut bapaknya sambil melihat respon teman anaknya itu.

"Oh iya, Budhe tinggal kebelakang dulu iya." Sambil melirik bapaknya memberi kode.

"Gerah sekali iya, saya tinggal keliar dulu iya."

Dika hanya tersenyum memandangi sikap orang tuanya, dia tahu orangtuanya memberi ruang untuk berdua.

"Mereka lucu iya." Berbisik menatap lelaki itu.

"Mereka memang seperti itu, maaf ya bila sikapnya sedikit membuatmu risih, hehehe." Jelas lelaki itu.

"Santai aja kok." Tersenyum menatapnya. "

"Oh iya, udah sore kamu nggak pulang." Memberitahu.

"Bener nih, boleh pulang." Mengernyitkan dahi.

"Aku cuma memberitahu, nggak nyuruh pulang beneran." Ucapnya dengan salah tingkah.

"Becanda kok hehehe." terkekeh melihat tingkah lelaki itu.  
"Aku pulang sekarang ya." Sambil berdiri dari duduknya.

"Bentar!! Aku panggil ibuku dulu." Sambil melangkah menuju ke arah ibunya.

"Mau pulang sekarang iya, hati-hati dijalan." Sahutnya penuh ramah.

"Terimakasih Budhe." Sambil melangkah menuju pintu depan, diikuti dari belakang.

Disisi lain didepan teras bapak lelaki itu sedang duduk santai sambil menikmati kopi dan sebotong rokoknya, dia pun terkejut ketika melihat suara samar-samar dan suara langkah makin mendekat.

"Ehh mau pulang iya." Berdiri dari kursinya.

"Sudah sore Pakdhe." Melirik jam tangan yang dikenakannya.

"Hati-hati iya." Ucapnya kewanita tersebut.

"Terimakasih." Sambil tersenyum.

"Sana dianter sampai rumahnya." Ucapnya melirik anak lelakinya.

"Lain kali aja Pakdhe." Tersenyum mendengar ucapan tersebut.

"Pulang dulu iya." Memandangi mereka.

"Iya, hati-hati." Orangtuanya menjawab secara bersamaan.

Dika hanya tersenyun memandangnya sambil mengedipkan mata lalu memberi kode tanpa bersuara untuk hati-hati dijalan.

Dibalasnya senyuman dan anggukan secara perlahan, kemudian wanita itu perlahan menjauh dari rumah tersebut, lalu muncul sebuah pesan dilayar ponselnya Dika, pesan tersebut dari Gita;

*Dasar genit, tak lupa emotikon mengejek diakhir kalimat. Makasih iya untuk hari ini, sudah ditemani hehehe.*

*Iya masama, lain kali lagi ya hahahaha, fokus nyetir jangan mikirin aku terus*

*Gombal ihh, kamu kali yang mikirin aku hahaha.*

*Hati-hati dijalan, aku tunggu kabar darimu.*

Pesan tersebut terhenti tanpa balasan, karena lelaki tersebut sedang beraktifitas didalam rumah, sedangkan wanita itu tak menyadari apa pesannya sudah dibalas atau belum karena sibuk mengendarai sepeda motornya.

Setelah cukup lama kemudian wanita itu sampai dirumahnya dengan aman, lalu masuk kedalam rumah untuk membersihkan diri, tak lupa melepas sepatu dan jaket kebanggannya yang dipakai tadi.

Selepas membersihkan diri wanita itu berbaring didalam kamarnya, kemudian mengecek ponselnya, dilihatnya beberapa pesan dari teman-temannya, lalu membalas pesan-pesan tersebut tak lupa pesan dari Dika.

Dirasa cukup puas berbaring, kemudian wanita itu membantu orangtuanya beres-beres rumah, wanita itu harapan satu-satunya orangtuanya karena anak semata wayang, semenjak ibunya sakit-sakitan beliau tidak lagi aktif seperti dulu, bapaknya hanya pengusaha kecil-kecilan, penghasilannya tak menentu.

Wanita itu lahir dikalangan menengah, tempat tinggalnya dilingkungan yang cukup padat penduduk, rumah-rumah saling berhimpitan satu dengan yang lainnya, keluarganya terkenal baik, suka srawung dimata para tetangganya, dan sering membantu oranglain.

\*\*\*

Setelah selesai beres-beres, kemudian wanita itu rehat diteras rumahnya, terlihat keringatnya mengucur deras dari dahinya, waktu menunjukan pukul 16.00 Wib. Sebuah pesan baru terlihat dari ponselnya yang ditaruh disampingnya;

*Iya, alhamdulillah kalau sudah sampai, jangan lupa istirahat ya. Pesan itu tertulis manis dikolom kalimatnya.*

*Iya, ini baru istirahat, habis beres-beres, makasih perhatiannya.*

Pesan itu berlanjut sampai lupa waktu, penuh tawa dan canda yang terlihat dipesan tersebut, saling balas

membalas lalu pesan itu terhenti ketika salah satu dari mereka tidak membalas lagi.

Menjelang petang kemudian wanita itu kembali membersihkan diri sekali lagi, lalu dia mengambil piring untuk makan, setelah makan dia duduk diteras menikmati suasana malam. Malam makin petang nan larut tak kuasa rasa kantuk menyerang, kemudian dia pindah kedalam berbaring dikamarnya, sambil memandangi langit-langit rumahnya sambil memikirkan apapun yang terlintas dibenaknya.

Waktu menunjukan pukul 23:00 Wib, terlihat dari jam diponsel yang sedang dipegangnya, dia mencoba tidur tapi tak bisa pikirannya masih kemana-mana, tak lama kemudian wanita itu ketiduran dengan posisi berbaring diranjangnya dan ponselnya tergeletak disampingnya.

Ditengah malam ibunya terbangun dari tidurnya, keluar kamar berjalan untuk kebelakang beliau melewati kamar anaknya pikirnya jam segini kok belum tidur, setelah tepat didepan kamarnya ternyata ibunya melihat anaknya sudah tidur dengan posisi pintu terbuka, lalu pintu itu ditutup ibunya, kemudian melanjutkan langkahnya kekamar mandi, setelah itu beliau balik kekamar melanjutkan tidurnya.

## **Cinta Monyet 11**

Hari-hari berjalan normal seperti biasa, Dika sering atau bahkan sudah terbiasa bangun kesiangan, Ibunya berkulat didapur, Bapaknya siap-siap berangkat bekerja, mentari makin meninggi. Sudah hampir satu bulan lelaki itu bebas dari segi pelajaran apapun, sebab karena itu orangtuanya tak mempermasalahkan hal tersebut.

Sama seperti teman sebayanya yang hanya menghabiskan waktu agar hasil ujian cepat diumumkan sesegera mungkin, banyak dari teman sebayanya bosan dari rutinitasnya, takut akan hasil nilai ujiannya, atau bahkan bingung mau melanjutkan kejenjang berikutnya.

Teman sebayanya itu punya keinginan daftar dipeguruan favorit diluar kota, Dika punya keinginan yang sama seperti itu, tapi orangtuanya ingin anaknya melamar pekerjaan saja setelah pengumuman keluar, dengan alasan seperti itu, anak lelaki semata wayangnya agar dapat membantu ekonomi keluarga dan agar bisa mandiri kedepannya.

Orangtua tersebut memaklumi kalau anaknya yang akan mengakhiri masa SMA tersebut masih labil untuk ukuran lelaki, maka dari itu orangtuanya berupaya menjadikan anaknya pribadi tanggung jawab, mandiri, dan penuh kejujuran.

\*\*\*\*

Setelah merapikan kamar lelaki itu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri, seperti biasanya, beliau tidur siang. sebelumnya makanannya telah siap sedia dimeja, lalu selepas itu Dika menyantap makanan dengan lahapnya. Cuaca hari ini tak begitu panas, lelaki itu berjalan kedepan

untuk duduk diteras tak lupa memeriksa ponselnya yang dimasukan kesakunya sedari tadi.

Dari kejauhan terlihat Senja sedang berjalan kearahnya sambil cengar cengir, pikirnya pasti mau belanja sayuran, lelaki itu sadar tiba-tiba teringat kalau hari sudah siang,

"Dik!!, Dikkaa!!." Berjalan mendekat.

Lelaki itu celingukan kiri kanan, memastikan kalau tidak ada tetangga sebelah yang keganggu suaranya.

"Ssstt." Menempelkan telunjuk kemulutnya memberi isyarat. "Jangan berisik ada yang sedang tidur." Memberitahunya.

Dia terkejut celingukan. "Ehh maaf memelankan suaranya." Berjalan mengarah lelaki itu sambil memandangi area sekitar. "Uhh enaknya." duduk disamping lelaki tersebut.

"Mau kemana?, belanja ya?." Tanya lelaki tersebut.

"Hallo udah siang ini, penjualnya udah pergi lah." Jawabnya dengan suara khas.

"Tumben kesini." Tatapannya penasaran. "Jangan bilang mau nemenin." Menebak tajam.

"Sampai hafal ya, hihhi." Sambil cekikikan.

"Sering-sering aja biar kamu betah disampingku." Senyum simpulnya kentara.

"Ihh gombal, Sorry ya aku bukan wanita yang gampang kamu gombali." Ucapnya kepada Dika.

Lelaki itu hanya tertawa melihat sikap Senja yang kemayu.

"Gimana kabar cewe yang suka kamu." Tanyanya.

"Jarang memberi kabar ke dia." Jawabnya singkat.

"Tapi dia masih mengirim pesan kepadamu. Tanyanya lagi.

"Masih menanyakan kabar dan beberapa hal lain." Jelasnya.

"Oh iya, aku dengar kamu sedang dekat wanita lain."  
Memastikan kebenaran.

"Tahu dari ibuku ya." Menebak-nebak.

"Budhe cerita dikit, nggak banyak." Timpalnya  
memberitahu.

"Iya baru aja kok, tapi kenal sudah lama, sering ketemu  
juga." Menoleh tersenyum kepadanya.

"Sering kamu gombali juga pastinya dong, Hahaha."  
Menggoda lelaki itu.

Lelaki itu hanya cekikikan.

"Pantes kamu nggak suka sama wanita yang namanya Mona  
itu."

"Rona bukan Mona, Cemprenge, Hahaha." Ejeknya.

"Hih dasar!!!, Ekspresinya cemberut.

"Yuk cari angin." Mengajak wanita itu.

Wanita itu tak menjawab sambil melirik lelaki tersebut.

"Ayolah cuma becanda kok." Menatapnya lambat-lambat.

"Ahh nggak seru." Sambil merebahkan diri melihat langit-  
langit teras.

Wanita itu masih terdiam dan berharap ingin dibujuk, dia menunggu sikap lelaki tersebut seberapa besar usahanya dalam membujuk,

Lelaki itu mencoba menoleh kearah Senja, "Ciee yang berharap dibujuk, hahaha." cekikikan melihat sikap wanita itu.

Wanita itu masih menahan senyumnya,

"Ciee, ihh itu pipimu merah lho, Hahaha, sambil menyentuh pipinya.

Masih terdiam melirikinya, kemudian suasana hening wanita itu ingin sekali dibujuk bukan diajak tertawa sedangkan lelaki itu mencari-cari ide agar suasananya mencair lagi.

Lelaki itu menggeser duduknya sedikit sehingga posisi mereka berdua berdekatan, tak lupa memandangnya dalam keheningan, ditatapnya lambat-lambat, Senja masih pura-pura dalam kebisuan, mata mereka tak bertemu karena dia sama sekali enggan melirikinya, dia sengaja mengalihkan pandangannya. Selang beberapa menit lelaki itu mencoba menggelitik pinggangnya sebelum tanganya memulai sesaat Senja telah tersenyum lalu tertawa melihat sikap lelaki itu yang gagal menggelitikinya.

"Ahh dasar, belum juga mulai." Terangnya.

"Aku pura-pura kok, tapi tolong jangan digelitiki, geli tahu." Jelas wanita itu.

Hahahaha, lelaki itu hanya tertawa.

"Aku hanya ngetest, seberapa besar usahamu dalam menghadapi seorang wanita" ucapnya tanpa ragu.

"Dasar wanita." Ucapnya sewot.

"Yuk sekarang." Ajak wanita itu.

"Kemana?" Menatapnya kebingunan.

"Katanya ngajak cari angin, gimana sih." Timpalnya.

"Oh iya ya hehehe, jadi lupa." Sambil menepuki dahinya.

"Ahh dasar pelupa."

Setelah itu akhirnya mereka keluar berboncengan, tak lupa menutup pintu rumahnya, lalu melajukan motornya. Mereka menghabiskan waktu bersama pada sore itu, melewati perkampungan berbelok melewati pertokoan, tak lama kemudian lelaki tersebut memberhentikan motornya disebuah jembatan.

"Kenapa berhenti." Tanyanya dari jok belakang.

"Cari pemandangan." Ucap lelaki tersebut.

Mereka menatap pemandangan yang disuguhkan pada sore itu dari sebuah jembatan, terlihat dari kejauhan banyak orang memadati sebuah taman yang terletak disisi tebing sungai tersebut. Banyak muda mudi ditempat tersebut maupun beberapa keluarga sedang berjalan menggandeng anaknya atau sedang duduk bercengkrama dibangku taman yang disediakan.

"Senja." Ucap lelaki itu.

"Iya kenapa." Sahutnya.

"Senja." Jelasnya lagi.

"Apaan sih." Timpal wanita itu.

"Itu lho Senja." Sambil menunjuk arah yang ditujunya.

"Hiih, ucapnya sewot.

Lelaki itu hanya cekikian.

"Pulanginya agak nanti ya." Pinta lelaki memberitahu.

Ya

"Terserah kamu."

"Apa kamu pernah berpikir, kenapa namamu Senja."  
Menjelaskan sesuatu

"Kemungkinan karena lahir sore, jadi dikasih nama Senja."

"Iya itu masuk akal juga, makna yang lainnya pernah terbayang nggak." Tanyanya lagi.

"Seperti apa." Sambil memikirkan tersebut.

"Seseorang dengan nama Senja tidak mencerminkan kepribadiannya, tapi ia adalah orang yang mempunyai aura kuat untuk mencetuskan ide-ide menarik, perasa serta pekerja keras." Terangnya kepada wanita itu.

"Kurang lebih ada benarnya." Timpalnya.

"Satu lagi, Orang dengan nama senja itu.." sambil menoleh menatapnya.

"Apa." Melihatnya penuh keseriusan.

"Nggak jadi." Menunduk menahan senyum.

"Kok nggak jadi." Berharap pada ucapan yang tertahan tersebut.

"Ehh lihat akhirnya Senja tiba." Mengalihkan pembicaraannya.

Wanita itu beralih menoleh kedepan, cukup lama dia menatap teman lelakinya karena penasaran atas sesuatu yang hampir diucapkannya. Kemudian hening hanya suara mesin menderu yang berlalu lalang melewati jalanan tersebut. Mereka menyaksikannya bersama-sama, tak beranjak dari tempatnya, sore itu cuaca cukup cerah sehingga Senja tampak begitu indah, bayangannya yang hampir tenggelam terpantul di permukaan air sungai menghasilkan keindahan tersendiri.

Hari hampir mendekati petang, setelah dirasa cukup melihat matahari terbenam, lelaki itu berinisiatif mengajaknya pulang, tak lama berselang sampailah mereka dirumah, terlihat dari jauh ibunya sedang diteras berbicara dengan tetangga, secara kebetulan ibu paruh baya itu berjalan pulang.

Melihat anaknya berboncengan dengan Senja ibu itu tersenyum ramah, setelah berhenti kemudian mereka turun dari motornya, lalu berjalan mengarah ibunya.

"Budhe, apa kabar." Tanyanya sambil menyalami.

"Budhe sehat Senja." Balasnya.

"Habis dari mana? Tanya mereka menatap satu persatu.

"Keliling aja budhe cari angin." Jelasnya.

"Sudah dapat kabar dari sekolahan belum?" Menanyakan kepada mereka.

"Oh iya sampai lupa, aku kesini tadi mau ngasih tahu kabar ini." Memberitahu lelaki tersebut.

"Kenapa nggak ngasih tahu tadi." Timpal lelaki itu.

"Kamu sih, menggodaku terus jadi lupa." Jawabnya sewot.

"Kamu aja yang ingin dibujuk, sahutnya.

"Ahh dasar lelaki."

"Kalian kalau ketemu lama terlihat cekcok terus ya." Sahut ibu itu.

"Dika duluan budhe." Melirikanya.

"Kok aku." Balasnya.

Orang tua itu hanya tersenyum melihat sikap mereka berdua,

"Besok pengumuman hasil ujian kalian, semoga kalian berdua lulus." Harapan orang tua tersebut.

"Aamiin." Jawab secara bersamaan, kemudian saling menatap tak menduga.

Ibu itu hanya mengelengkan kepalanya tersenyum sambil mengecap lidahnya tak menyangka.

Tak lama berselang, Senja pamit pulang ditemani Dika berjalan kaki kebetulan ibunya menyuruh membeli sesuatu didekat rumah Senja tersebut. Setelah beberapa menit Dika terlihat dari kejauhan membawa sebuah kantong plastik.

Bersamaan bapaknya pulang dari kerjaaaanya, setelah turun dari motor bututnya lalu bapaknya rehat dikursi teras tersebut, Ibunya masuk kedalam rumah diikuti Dika dari belakang sambil membawa kantong plastik tersebut.

Tak lama setelah itu ibunya membawa segelas kopi kedepan, ditaruh dimeja tersebut lalu ikut duduk disamping

suaminya.

"Ssruupp ahh." Bunyi suara kopi yang sedang diminumnya.

"Besok pengumuman hasil ujian Pak." Istrinya membuka obrolan.

Suaminya menelaah sambil menoleh istrinya.

"Ibu sudah kasih tahu Dika, obrolan yang waktu itu."

"Iya semoga Dika nurut apa yang kita mau." Menaruh harapan besar.

"Semoga aja Buk." Sambil menaruh kopinya.

"Kerjaan hari ini cukup lancar, banyak pesanan yang harus terkirim hari ini."

"Alhamdulillah pak." Tersenyum menatapnya.

"Oh iya pak, toko klontong depan ingin dipasok beberapa barang."

Tersenyum, "Iya nanti bapak coba tanyakan lagi."

Hari sudah malam, kemudian orangtua lelaki tersebut masuk kedalam rumah. Bapaknya pergi kebelakang untuk membersihkan diri, sedangkan ibunya melipat baju yang sudah kering dimasukkan kedalam lemari anaknya tiduran didepan televisi, terdengar suara sendok beradu dengan piring terlihat bapaknya sedang makan disusul ibunya yang menyiapkan segelas minuman.

Hari semakin larut, waktu menunjukan pukul 22:00 Wib, Bapaknya masih sibuk membaca koran yang dibelinya tadi jalanan, ditemani ibunya disampingnya melanjutkan melipat pakainya, sedangkan Dika sudah tidur.

Setelah selesai melipat pakaian, Istrinya tidur duluan selang beberapa lama disusul suaminya.

## **Cinta Monyet 12**

Dika terbangun pukul 06.00, karena kebiasaan tidur sampai larut malam dia menghidupkan alarmnya, kemudian lelaki itu keluar kamar, sambil menyampirkan handuk dibahunya menuju kamar mandi, disisi lain ibunya sedang didapur menyiapkan keperluan rumah tangganya, sebagai ibu rumah tangga beliau selalu siap siaga untuk suami dan anaknya.

Selesai dari kamar mandi, Dika lalu berdandan serapi mungkin, dia tak sabar atas pengumuman tersebut, terdengar dari dalam suara mesin motor butut bapaknya yang dinyalakan, motor itu sedikit bermasalah harus distarter berkali-kali agar bunyi. Setelah itu Dika keluar rumah membawa ranselnya, dirasa cukup lelaki itu berangkat menuju kesekolahnya sambil memeriksa isi ranselnya agar tidak ketinggalan, lalu pamit kedua orangtuanya.

Ditengah perjalanan lelaki itu bertemu dengan Senja yang ingin berangkat kesekolah juga, wanita itu hanya tersenyum menatapnya lalu berjalan bersama-sama, karena jalan dilalui Dika searah menuju kerumah Senja, hanya jalan itu yang biasanya dilaluinya setiap berangkat dan pulang.

Mereka tak banyak bicara karena kepikiran pengumuman tersebut, disaat sedang jalan lelaki itu sekilas melihat seperti Anisa berjalan, tepat didepan Taman Baca yang sering dia Kunjungi, Anisa juga sedang menuju kesekolahnya, Lelaki itu terus berjalan, tapi Senja yang tepat berada disampingnya tiba-tiba menyenggol lelaki tersebut,

"Apa." Sambil menolehnya.

"Itu Anisa bukan." Menunjuk kearah Anisa.

Ternyata benar yang dilihat lelaki tadi memang Anisa yang berjalan menuju kesekolah.

"Anisa!!." Teriaknya memanggil dari sebarang jalan.

(Kenapa sih dipanggil, bikin suasana kaku aja.) Batinnya sambil berjalan melirik Senja.

Anisa mengikuti bunyi suara tersebut, ia pun membalas anggukan.

(Hhmm!, Sebentar lagi menyebrang kesana) Batin lelaki tersebut.

Jalanan untuk keluar jalan raya memang jalanan itu, yang dipisahkan bangunan taman buatan ditengah jalan, dan harus menyebrang jalan bila menuju kesekolahnya.

"Lama nggak jalan bareng ya." Ucap wanita bernama Senja.

"Iya." Jawabnya datar.

"Setelah lulus mau lanjut kemana." Senja mencari informasi.

"Aku lanjut dikampus swasta yang nggak begitu terkenal." Balasnya liris.

"Aku masih bingung mau lanjut kemana." Ucapnya pasrah.

"Kalau dia mau lanjut kemana." Penasaran apa yang diimpikan oleh Dika.

Dika berjalan sambil menyimak tapi tak menjawab.

"Kata orangtuanya dia disuruh cari kerja." Timpalnya.

(Aduh, ember mulutmu ya.) Batin lelaki.

"Mungkin itu buat kebaikan bersama."

Dika menoleh kearah Anisa, sebaliknya Anisa tak berani menatapnya, Dika salah tingkah dibuatnya, Anisa hanya tersenyum meliriknya. Setidaknya ia tahu kabar lelaki itu meskipun hanya sedikit tapi cukup bagi Anisa mengetahui hal tersebut.

Setelah cukup lama mengobrol sambil berjalan, tak terasa hampir dekat dengan sekolahnya, Anisa memisahkan diri dari mereka, kemudian berhenti untuk menyeberang. Mereka berdua melanjutkan langkah kakinya, sampainya didepan warung dekat dengan halte, seperti dulu Dika yang suka bersembunyi dari Senja hanya untuk mengucapkan sesuatu kepada Anisa agar tak ketahuan,

"Kamu duluan nanti aku menyusul." Ucapnya kepada Senja.

"Eh mau kemana." Sahut wanita itu.

Dika berlari kecil menoleh Senja. "Mau kewarung sebentar." Imbuhnya.

Senja tak menggubrisnya kemudian melanjutkan langkahnya.

Anisa merasakan ada seseorang tepat dibelakangnya, tapi tak menggubrisnya pikirnya seseorang yang juga ingin menyeberang jalan. Setelah lampu lalu lintas dari arah kanan berhenti tubuh Anisa pun bergerak, sebelum benar-benar melangkah, Anisa sedikit terkejut tepat dibelakangnya seseorang berbisik.

"Hati-hati dijalan, semoga lulus dan dilancarkan keinginanmu." Dika berbisik.

Seperti dulu Anisa tak jadi menyeberang dan hanya terdiam ditempat, lalu Dika berjalan meninggalkannya setelah tahu lelaki itu pergi dia menoleh, sambil menahan senyum dan menunggu lelaki itu menoleh juga, kemudian dari kejauhan lelaki itu pun balik menoleh, senyum simpul Anisa mengarah kepadanya mereka berdua terlihat salah tingkah. Selepas itu mereka masuk kedalam gerbang dan menuju kelas mereka masing-masing dan menunggu proses pengumuman.

Waktu menunjukan pukul 10.00, orangtua murid pun berdatangan, Dika bosan sedari tadi menunggu pengumuman tersebut, Pihak sekolah memang menyuruh orangtuanya datang dijam yang berbeda.

Dalam hatinya lelaki itu mulai cemas, dia kepikiran hasil ujiannya terus menerus, tapi tak memperlihatkan tingkahnya berbeda dengan Senja tingkahnya cemas terlihat dari sikapnya mereka duduk dibangku halaman sekolah.

Sedari tadi orangtua murid lainnya termasuk ibunya Dika diberi bimbingan oleh pihak sekolah, setelah selesai baru murid-murid disuruh masuk.

Setelah membagi hasil ujian sesuai urutan nama, mereka diberi motivasi untuk kedepannya oleh wali kelas, lalu kemudian wali kelas meminta mereka membuka amplop berisi hasil ujian tersebut.

Kelas yang sebelumnya hening kini riuh oleh beberapa anak yang bergegas membuka hasil ujiannya, yang lainnya terkejut akibat keriuhan tersebut, satu dengan yang lainnya mengucapkan selamat. Tiba disaat Senja mengetahui hasil ujiannya suara cemprengnya terdengar seisi kelas, wanita itu melompat-lompat karena kesenangan.

Dika sengaja membuka paling akhir karena suasana kelas yang ramai jadi perhatian dia, dibukanya amplop itu pelan-

pelan diambalnya kertas didalam amplop itu, dibuka sesuai lipatan tersebut dibacanya seksama sampai pada bagian akhir, Dika tersenyum menatap ibunya lalu dibalasnya senyuman tersebut sambil berkaca-kaca.

Senja memperhatikan tingkah Dika, lalu mendekatinya, Senja ikut senang karena lelaki itu lulus, wanita itu teman yang paling dekat dari semua teman sekelasnya. Setelah hasil ujian diumumkan, satu persatu teman-temannya pulang bersama orangtuanya, termasuk Dika dan Senja berjalan bersama-sama pulang.

Tak lama setelahnya sampailah dirumah masing-masing, Dika duduk diteras depan sedangkan ibunya masuk kedalam rumah, ponselnya berdering terlihat panggilan dari Gita;

*Aku lulus!* Teriaknya dari seberang telepon.

*Selamat,* Ucapnya.

*Kamu juga ya.* Jawabnya begitu senang.

*Oh iya kamu mau lanjut kemana,* imbuh wanita itu.

*Aku masih bingung, kalau kamu mau kemana.* Tanya penuh ingin tahu.

*Aku nggak kemana-mana, aku mau cari kerja, capek mikir terus,* Jawabnya tegas.

*Semoga lancar ya, ehh kita sambung nanti lagi, aku dipanggil orangtuaku.*

*Iya hhm...* Sebelum benar-benar mengucapkan sesuatu telepon itu sudah terputus.

"Ibu mau kewarung depan dulu ya." Ucap ibunya memberitahu.

"Ya buk." Sahutnya ramah.

Sesaat tersebut ada beberapa sebuah pesan masuk, lelaki itu memeriksa pesan tersebut.

*Aku lulus, gimana denganmu, pesan yang tertuju kepada Dika.*

Lalu dibukalah pesan selanjutnya yang dikirim seseorang yang lain.

*Alhamdulillah aku lulus, semoga kamu juga.*

Kemudian dibalasnya satu persatu pesan yang ditujukan padanya tersebut.

*Aku juga lulus, selamat ya.*

Pikirnya pesan tersebut ingin dikirim bersamaan tapi setelah dicerna baik-baik kata-katanya sedikit diubah.

*Alhamdulillah aku juga lulus, kampus swasta yang kamu bicarakan waktu itu masih didekat sini kan.*

Balasan tersebut dikirim kepada Anisa, dia ingin tahu universitas mana yang dipilih Anisa.

*Kamu lanjut kemana, mungkin kita bisa satu universitas.*

Balasan lainnya terkirim kepada Dika, lalu lelaki itu membalas pesan Rona tersebut.

*Aku mungkin nggak lanjut, tapi kemungkinan semoga bisa ya, bantu doa ya.*

Balasan lelaki tersebut kepada Rona, mencoba pura-pura meski kenyataanya tidak bisa melanjutkan kejenjang selanjutnya.

*Suatu saat kamu juga akan tahu kok, tapi tidak saat ini.*

Balasan pesan dari Anisa tersebut penuh rahasia, semakin membuat Lelaki itu penasaran meski Anisa bilang belum saatnya.

Tak lama ibunya kembali dari warung, Dika terdiam sambil bertanya-tanya dalam hati, karena ibunya tidak membawa satu kantong plastik apapun ditangannya, ibunya berjalan masuk kedalam rumah, tak lama setelah itu bapaknya pulang, memarkirkan sepeda motornya lalu ikut duduk disamping anaknya sambil melepas jaket dan alas kakinya.

"Gimana hasilnya." Tanya bapaknya setelah melepas semuanya.

"Alhamdulillah lulus pak." tersenyum melihat arah bapaknya.

"Alhamdulillah." tersenyum bangga tampak diwajahnya yang berkeringat itu.

"Oh iya ibumu mana." Ucapnya celingukan.

"Didalam, tadi habis kewarung depan terus masuk kedalam. Terangnya.

"Sebentar ya." Menyusul istrinya kedalam rumah, sambil berbunga-bunga.

Tak lama setelah itu, Bapaknya keluar membawa sebuah kopi dengan gelas kecil seperti biasanya. Wajahnya sangat

gembira, entah apa yang dibahas didalam tadi pikir Dika urusan orangtua, jadi tidak perlu ikut campur.

Lelaki itu masuk kedalam ingin mengambil sebotol minuman dan cemilan, saat didalam rumah ponselnya itu bergetar sebuah pesan dari Rona terlihat dilayar, bapaknya hanya melirik siapa yang mengirim pesan sambil menyeruput kopi tersebut. Sesaat anaknya keluar rumah kemudian kembali duduk tanpa mengetahui ada pesan masuk.

"Wanita yang suka sama kamu gimana kabarnya." Pura-pura tanya memecah keheningan.

"Kemungkinan baik Pak, jarang komunikasi sama dia." Jelas anaknya sambil memangku kaleng cemilannya.

"Bapak lihat dia bener-bener suka kamu, wanita itu tulus, menurut bapak." Sahut orangtua itu.

"Dia itu keras kepala Pak." Ucapnya singkat.

"Yaudah, semua itu balik lagi ke kamu." Berdiri dari duduknya membawa ampas kopi kedalam. "Oh iya! tadi ada pesan dari Rona tuh." Beliau berhenti didepan pintu memberitahu.

Ekspresinya sedikit terkejut menatap arah bapaknya. "Ehh iya Pak."

*Kuharap begitu.* Isi pesan dari rona yang dicheck Dika.

*Orangtuaku ingin kalau aku melamar pekerjaan saja, tapi aku ingin lanjut.* Sebuah balasan yang ditujukan kepada Rona.

Kemudian lelaki itu pun menyempatkan membalas pesannya ke Gita yang terhenti tadi.

*Maaf jadi lupa balas, ini baru pegang hp, hehehe.*  
*Aku lagi diteras depan.* Lalu dikirimkan pesan tersebut.

Pesan itu belum direspon oleh wanita itu, sesaat yang ditunggu ada sebuah pesan tapi setelah dicek bukan dari Gita melainkan dari Rona.

*Kalau orangtuamu inginnya seperti itu ya diterima dengan lapang dada.* Wanita itu mengetik penuh perasaan lalu dikirimnya pesan tersebut.

Hari beralih menjadi sore, pesan-pesan tersebut terhenti, lelaki tersebut masuk kedalam rumah, mengambil handuk lalu melangkah ke kamar mandi. Setelah selesai lelaki itu kemudian berganti pakaian, keluar kamar duduk bersama orangtuanya.

"Beneran buk, Alhamdulillah." Ekspresinya ceria menatap istrinya.

Lelaki itu menyimak, sambil memposisikan duduknya.

"Semoga kedepannya bisa lebih banyak Pak stock barangnya." Tersenyum menatap suaminya.

"Amin."

"Tetangga depan kita yang punya warung, mau memesan barangnya Bapak, Dik." Ibunya menjelaskan kronologi pembicaraan sebelumnya.

"Emang berapa yang mau dipesan Buk." Tanyanya.

"3 Lusin dulu, katanya kalau laku akan pesan agak banyak."  
Bapaknya menyahut dan mengulang kata tetangganya.

Anaknya hanya mengangguk tanda setuju.

"Bapak sama Ibuk, berharap kamu kedepannya bisa bekerja keras. Terang ibunya memberitahu."

"Iya buk."

"Apapun pekerjaanya diterima lapang dada." Sahut bapaknya. "Melamar pekerjaan jangan hanya satu diperbanyak sekalian." Memberitahu.

"Makan belum, makan sana." Timpal ibunya.

"Iya nanti buk."

Waktu menunjukan pukul 19:00, setelah perbincangan cukup lama, ibunya pergi kedapur lalu bapaknya mengambil koran kemudian duduk lagi sambil membaca koran tersebut. Tak lama kemudian ibunya membawa dua gelas teh hangat, kebetulan hawanya dingin, lelaki itu keluar duduk diteras depan, sambil kepikiran kata-kata yang diucapkan kedua orangtuanya.

*lagi apa, Pesan tersebut dari senja.*

*Diteras, Lelaki itu membalas pesan Senja.*

*Mikirin mau cari kerja ya. Tanyanya.*

*Iya nih, pusing hahaha.*

*Semangat ya hehehe.*

*Kamu juga semangat, mau masuk kampus mana. Imbuhnya.*

*Besok aku mau cari kampusnya, pengennya kampus nggak terkenal cari yang murah. Terangnya.*

*Dan sesuai nilainya pasti, hahaha. Goda lelaki tersebut.*

*Tahu aja kamu hahaha, Yaudah aku mau tidur dulu.*

*Met istirahat ya.*

*Kamu juga.*

Pesan itu terhenti, selang beberapa lama lelaki itu masuk kedalam rumah, menutup pintunya lalu kekamarnya untuk tidur.